

**KESALAHAN PENGGUNAAN KALIMAT EFEKTIF DALAM SKRIPSI
MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNISMUH MAKASSAR ANGKATAN 2017**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : **KESALAHAN PENGGUNAAN KALIMAT EFEKTIF DALAM SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA UNISMUH MAKASSAR ANGKATAN 2017**

Nama Mahasiswa : ELISKAYANA

Nim : 105041200317

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis pada Tanggal 28 Agustus 2019 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 19 September 2019

Tim Penguji

Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum.
(Ketua Pembimbing/Pengujian)

Dr. Syafruddin, M.Pd.
(Sekretaris Pembimbing/Pengujian)

Dr. Munirah, M.Pd.
(Penguji)

Dr. H. Muhlis Madani, M.Si.
(Penguji)



TESIS

**KESALAHAN PENGGUNAAN KALIMAT EFEKTIF DALAM SKRIPSI MAHASISWA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNISMUH MAKASSAR
ANGKATAN 2017**

Yang Disusun dan Diajukan Oleh

ELISKAYANA

Nomor Induk Mahasiswa 105 04 12 003 17

Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Ujian Tesis

Pada Tanggal Agustus 2019

Menyetujui

Komisi pembimbing

Pembimbing I


Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum

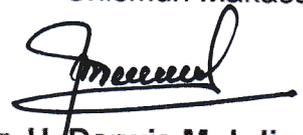
Pembimbing II


Dr. Syafruddin, M. Pd

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana

Unismuh Makassar


Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag
NBM. 483 523

Ketua Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia


Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum
NBM. 922 699

MOTO

Maka sesungguhnya
bersama kesulitan itu ada
kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada
kemudahan.

- QS Al Insyirah 5-6

waktu bagaikan pedang. Jika engkau
tidak memanfaatkannya dengan
baik,
maka Ia akan memanfaatkanmu.

- *Hadis Riwayat Muslim*



ABSTRAK

ELISKAYANA, 2019. **Kesalahan Penggunaan kalimat Efektif pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar Angkatan 2017** dibimbing oleh pembimbing Abd. Rahman Rahim dan Syafruddin.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran kesalahan penggunaan kalimat efektif pada skripsi mahasiswa Program studi bahasa dan sastra Indonesia Unismuh Makassar, khususnya pada penggunaan konjungsi yang berlebihan, penghilangan konjungsi, ambiguitas, kelogisan dalam kalimat, penggunaan istilah asing, penggandaan subjek, dan urutan yang tidak paralel. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menganalisis skripsi mahasiswa Program studi bahasa dan sastra Indonesia Unismuh Makassar. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis penggunaan kalimat efektif. Hasil penelitian menunjukkan peneliti menemukan adanya penyimpangan-penyimpangan prinsip kalimat efektif dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Unismuh Makassar. Kesalahan penggunaan kalimat tersebut berjumlah tiga puluh tiga kalimat yaitu tujuh kalimat penggunaan konjungsi yang berlebihan, empat kalimat penghilangan konjungsi, tiga kalimat ambiguitas, dua belas kalimat yang tidak logis, dua kalimat penggunaan istilah asing, empat kalimat penggandaan subjek, dan satu kalimat yang tidak paralel.

Kesalahan penggunaan kalimat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam skripsi mahasiswa Program Studi Bahasa dan sastra Indonesia cukup rendah. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa yang belum memahami bagaimana penggunaan kalimat yang benar dalam penulisan karya ilmiah. Selain itu, tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut tentang kalimat efektif masih rendah.

Kata Kunci: Analisis, Kalimat Efektif, Skripsi.

|

ABSTRACT

ELISKAYANA, 2019. Error Analysis of Effective Use of Sentences in Student Thesis Unismuh Makassar Indonesian Language and Literature Study Program guided by supervisor Abd. Rahman Rahim and Syafruddin.

This research is a descriptive study which aims to provide an error in the use of effective sentences in the student thesis of Unismuh Makassar's Indonesian language and literature study program, especially in the use of excessive conjunctions, conjunction disappearances, ambiguities, logic in sentences, use of foreign terms, multiplication of subjects, and non-parallel sequences. To achieve this goal, researchers analyzed the students' thesis in the Indonesian Language and Literature Study Program at Unismuh Makassar. The data obtained were then analyzed qualitatively using effective sentence use analysis. The results showed the researchers found the deviations of the principle of effective sentences in the thesis of the students of Indonesian Language and Literature Education at Unismuh Makassar. These deviations amount to thirty-three sentences, namely seven sentences of excessive conjunction use, four sentences of conjunction disappearance, three sentences of ambiguity, twelve sentences that are illogical, two sentences of using foreign terms, four sentences of subject doubling, and one sentence that is not parallel.

These deviations indicate that the ability to use Indonesian in the thesis of Indonesian Language and Literature Study Program students is quite low. This is caused by students who do not understand how to use the correct sentences in writing scientific papers. In addition, the level of knowledge possessed by the student about effective sentences is still low.

Keywords: Analysis, Effective Sentences, Thesis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini sebagai tugas akhir. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan tesis ini sebaik mungkin, namun penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik serta koreksi dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan akan penulis terima dengan lapang dada.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya Ananda berikan kepada Ayahanda Abd. Muis dan Ibunda Hadhawati yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta keikhlasan dalam membesarkan, mendidik, memotivasi dan membiayai penulis serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis tidak menyadari bahwa sepenuhnya tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun penyempurnaan penulis. Melalui kesempatan ini, secara

khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Abd. Rahman, M. Hum. dosen pembimbing I dan Dr. Syafruddin, M.Pd. dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, petunjuk mulai penyusunan proposal penelitian hingga perampungan menyelesaikan tesis ini.

Penulis juga mengucapkan terimah kasih kepada Dr. H.Rahman Rahim, SE.,MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. H. Darwis Mudina, M.A. Direktur Program Pascasarjana Unismuh Makassar, dan lagi-lagi kepada Dr. Abd. Rahman, M. Hum ketua Program Studi Magister Bahasa dan sastra Indonesia.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada sahabat-sahabatku tercinta atas segala bantuan dan kebersamannya dalam melewati masa perkuliahan yang tidak singkat dan seluruh teman-teman angkatan 2017 program Pascasarjana jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga kesalahan atau kekurangan dalam penyusunan tesis ini akan semakin memotivasi penulis dalam belajar. Amin Yaa Rabbal Alamin.

Makassar, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	iii
MOTO	iv
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vi
ABSTRACK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Analisis Kesalahan Berbahasa.....	7
B. Bentuk Kesalahan Berbahasa.....	9
1. Kalimat	9
2. Kalimat Efektif.....	27

C. Karya Ilmiah	32
D. Penelitian yang Relevan.....	35
E. Kerangka Pikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Defenisi Istilah.....	41
C. Desain Penelitian	41
D. Data dan sumber Data Penelitian.....	42
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan.....	65
BAB V PENUTUP.....	72
A. Simpulan.....	72
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulis. Artinya, bahwa bahasa adalah suatu alat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauan yang murni manusiawi dan tidak instingtif, dengan pertolongan sistem lambang-lambang yang diciptakan dengan sengaja (Prastyoningsih, 2001:22). Penyampaian informasi atau pesan tersebut tentunya dengan menggunakan kalimat., agar pesan yang disampaikan oleh penutur dapat diterima oleh penerima, hendaknya perlu memerhatikan penyusunan kalimat efektif.

Mahasiswa sebagai orang terpelajar telah mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk mempelajari penggunaan kalimat efektif. Hal ini memiliki konsekuensi, bahwa mereka harus mampu menggunakan bahasa baku dalam berbagai kepentingan yang bersifat resmi baik tulis maupun lisan. Dalam hal ini, untuk menghasilkan karya ilmiah yang baik seperti skripsi, mahasiswa perlu menguasai penggunaan kalimat efektif. Karena tanpa kalimat yang efektif gagasan dan pikiran yang akan disampaikan penulis kepada pembaca bisa salah tafsir.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, 2003:311). Selanjutnya Werdiningsih (2006:77-78) menjelaskan bahwa kalimat adalah serangkaian kata yang tersusun secara sistem sesuai dengan kaidah yang berlaku

untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaan yang relatif lengkap. Kesatuan kalimat dalam bahasa tulis dimulai dari penggunaan huruf kapital pada awal kalimat dan diakhiri dengan penggunaan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya pada akhir kalimat.

Dalam pengertian itu, ciri bersistem dan lengkap sangatlah penting karena kehilangan ciri ini akan menyebabkan rangkaian kata yang tersusun tidak memenuhi syarat sebuah kalimat. Rangkaian kata yang demikian tidak bisa mendukung gagasan, pikiran, atau perasaan yang akan disampaikan oleh penulis kepada orang lain. Dengan demikian, kalimat yang tersusun menjadi tidak efektif.

Beberapa skripsi yang dianalisis sementara oleh penulis, yaitu skripsi kelas C mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Universitas Muhammadiyah Makassar ternyata mahasiswa tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan yang menyangkut penggunaan konjungsi yang berlebihan, penghilangan konjungsi, ambiguitas, kelogisan, penggunaan istiah asing, penggandaan subjek, dan urutan yang tidak paralel. Kesalahan-kesalahan ini dapat menimbulkan gangguan komunikasi. Lebih-lebih bila gagasan tidak terserap oleh pembaca akibat buruknya kalimat-kalimat yang ditulisnya

Selanjutnya Sumowijyo dalam Widjayanti (2006:3-4) menjelaskan bahwa menguasai suatu bahasa tentunya akan memahami kalimat-kalimat bahasa tersebut, karena berbahasa itu pada hakekatnya mengucapkan kalimat-kalimat. Kalimat yang diucapkan tadi harus disusun menurut kaidah

tata kalimat akan mudah dipahami oleh orang lain sebab kalimat tersebut tersusun secara teratur dan masuk akal

Di sisi yang lain Samsuri dalam Sumowijoyo (1985:13) mengungkapkan bahwa dalam berbahasa mengucapkan kalimat-kalimat, untuk dapat berbahasa dengan baik, kita harus dapat menyusun kalimat yang baik. Untuk dapat menyusun kalimat yang baik, kita harus menguasai kaidah tata kalimat (sintaksis). Hal ini disebabkan tata kalimat menduduki posisi paling penting dalam ilmu bahasa.

Penyusunan kalimat efektif perlu dipelajari secara optimal dikalangan mahasiswa selaku orang terpelajar. Sehingga, mereka dapat menggunakan kalimat efektif khususnya dalam penulisan skripsi agar maksud yang akan disampaikan mudah dipahami oleh pembaca. Kenyataan di lapangan masih banyak mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 dalam menyusun skripsi tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan yang menyangkut penggunaan konjungsi yang berlebihan, penghilangan konjungsi, ambiguitas, kelogisan, penggunaan istilah asing, pengandaan subjek, daan urutan yang tidak paralel. Hal ini berdasarkan pengalaman sebagai mahasiswa yang pernah menyusun skripsi tetapi kurang memerhatikan bentuk kalimat efektifnya, yang hanya berfokus terhadap metode dan langkah-langkah penelitiannya saja.

Rencana penelitian ini berjudul “*Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar*”.

Kesalahan penggunaan kalimat efektif terjadi karena mahasiswa kurang memerhatikan kaidah atau tata bahasa baku bahasa Indonesia dan penggunaan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia sehingga mereka tidak menggunakannya secara baik dan benar. Fenomena seperti ini perlu diatasi dengan segera. Melihat betapa pentingnya penggunaan kalimat efektif yang benar terhadap mahasiswa dalam menyusun Skripsi. Skripsi adalah salah satu syarat agar mahasiswa dapat mencapai gelar. Untuk itu penggunaan kalimat efektif dalam skripsi sangatlah penting untuk mencerminkan karya ilmiah yang sesungguhnya. Namun kenyataannya masih banyak mahasiswa yang tidak memerhatikan hal tersebut dalam penyusunan skripsinya. Untuk itu peneliti tertarik mengangkat judul ini..

B. Fokus penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka fokus penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar?

C. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah memperkaya teori-teori berkaitan dengan pengajaran bahasa Indonesia khususnya pada bentuk kesalahan kesalahan penggunaan kalimat efektif..
2. Manfaat praktis penelitian agar mahasiswa lebih teliti menggunakan kalimat efektif dalam menyusun skripsi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan adalah sikap yang ditunjukkan atau pernyataan yang dibuat oleh seseorang saat sikap yang ditunjukkan atau pernyataan yang dibuat oleh seseorang tersebut memiliki alasan yang tidak benar dan menyesatkan. Kesalahan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi, misalnya keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan yang menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya.

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah yang dibakukan. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa pergunakanlah bahasa yang baik dan benar. Menurut Komaruddin (2001: 53) analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Sedangkan dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (2008:58) analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui kegiatan yang sebenarnya, (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebenarnya).

Menurut Setyawati (2010:15) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Sementara itu Junus (2010:6) menyimpulkan bahwa analisis adalah pengkajian segala aspek kesalahan berbahasa. Ellis (dalam Tarigan, 1998:68) menjelaskan pula bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu.

Menilik dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia yang baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan dalam buku pedoman yang telah ditentukan.

B. Bentuk Kesalahan Berbahasa

1. Kalimat

1) Pengertian Kalimat

Setiap orang mampu membuat kalimat, baik secara lisan maupun tulisan, terlepas dari pemahaman mereka mengenai makna kalimat itu sendiri. Namun, belum tentu kalimat yang mereka buat dapat dikatakan kalimat yang baik dan benar.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang disertai nada akhir turun atau naik. Kalimat adalah satuan bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Dari beberapa definisi kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa penekanan definisi kalimat di atas terletak pada bahasa lisan. Hal ini terbukti dengan adanya kata-kata ujaran, kesenyapan, intonasi, turunnya suara, dan adanya jeda panjang yang disertai nada naik atau turun.

Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran utuh secara ketatabahasaan, kalimat ialah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang berdiri sendiri dan menyatakan makna lengkap. Dalam bahasa tulis biasanya diawali huruf besar (kapital) dan diakhiri dengan tanda

titik, tanda tanya, atau tanda seru dalam bahasa lisan, kalimat dituturkan dengan pola lagu kalimat atau intonasi tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kalimat adalah rangkaian kata yang berisi pengungkapan yang mengandung satu pemikiran utuh, apabila dalam tataran tulis maka diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.

2) Unsur Kalimat

Unsur kalimat adalah fungsi sintaksis dalam buku tata bahasa lama biasa disebut jabatan kata dalam kalimat, yaitu *subyek (S)*, *Predikat (P)*, *Objek (O)*, *Pelengkap (Pel)* dan *Keterangan (K)*. Kalimat bahasa Indonesia baku sekurang-kurangnya terdiri atas dua unsur, yakni subyek dan predikat. Fungsi unsur yang lain (obyek, pelengkap, dan keterangan) dalam suatu kalimat tidak wajib hadir.

a. Predikat

Predikat (P) adalah bagian kalimat yang memberi tahu melakukan (tindakan) apa atau dalam keadaan bagaimana subyek (pelaku). Selain menyatakan tindakan atau perbuatan subyek (S), sesuatu yang dinyatakan oleh P dapat pula mengenai sifat, situasi, status, ciri atau jati diri S (subyek). Predikat dapat berupa kata atau frasa, sebagian besar berkelas verba atau

Adjektiva, tetapi dapat juga nomina atau frasa nomina, perhatikan contoh berikut.

- 1) Ibu sedang *tidur siang*.
- 2) Putrinya *cantik jelita*.
- 3) Kota Jakarta *dalam keadaan aman*.
- 4) Kucingku *belang tiga*
- 5) Ardi *mahasiswa baru*.

Kata-kata yang dicetak miring, *tidur siang*, *cantik jelita*, *dalam keadaan aman*, *belang tiga* dan *mahasiswa baru* adalah predikat yang memberitahukan atau menjelaskan bagaimana atau apa yang dilakukan masing-masing pelaku atau subyek setiap kalimat tersebut.

b. Subyek

Subyek (S) adalah bagian kalimat yang menunjukkan pelaku, sosok (benda), sesuatu hal, atau masalah yang menjadi pangkal/pokok pembicaraan. Subyek biasanya diisi oleh jenis kata/frasa verbal. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut:

- 1) *Meja direktur* besar.
- 2) *Ayahku* sedang melukis.
- 3) *Yang berbaju batik* dosen saya.
- 4) *Berjalan kaki* menyehatkan badan.
- 5) *Membangun jalan layang* sangat mahal.

Kata-kata yang dicetak miring pada contoh di atas adalah subyek. Bagian yang menunjukkan pelaku diisi oleh kata dan frasa, *Meja direktur* dan *ayahku*, yang diisi klausa, *yang berbaju batik*, dan yang diisi frase verbal, *berjalan kaki* dan *membangun jalan layang*.

c. Obyek

Obyek (O) adalah bagian kalimat yang melengkapi P. Obyek pada umumnya diisi oleh nomina, frasa nominal, atau klausa. Letak (O) selalu di belakang yang berupa verba transitif, yaitu verba yang menuntut wajib hadirnya (O) seperti pada contoh di bawah ini.

- 1) Nani menimang....
- 2) Arsitek merancang....
- 3) Juru masak menggoreng....

Verba transitif menimang, merancang, dan menggoreng pada contoh kalimat di atas adalah (P) yang menuntut untuk dilengkapi. Unsur yang melengkapi (P) bagi ketiga kalimat itulah yang dinamakan Obyek.

Contoh:

- 1) Nani menimang bayi.
- 2) Arsitek merancang bangunan.
- 3) Juru masak menggoreng ayam.

d. Pelengkap

Pelengkap (pel) atau komplemen adalah bagian yang melengkapi (P). letak (Pel) umumnya di belakang berupa verba. Posisi itu juga ditempati O, dan jenis kata yang mengisi (Pel) dan (O) terdapat perbedaan. Perhatikan contoh berikut,

- 1) Indonesia berasaskan *Pancasila*
- 2) Gamelan merupakan *kesenian tradisional*

Kalimat di atas adalah kalimat aktif dengan pelengkap kata *pancasila* dan *kesenian tradisional*. Posisi kata *Pancasila* dilandasi Indonesia dan *kesenian tradisional* dirupakan gamelan adalah kalimat yang tidak gramatikal.

Hal lain yang membedakan (Pel) dan (O) adalah jenis pengisinya. Selain diisi oleh nomina dan frasa nominal, Pel tidak selalu persis dibelakang (P). kalau dalam kalimatnya terdapat (O), letak (Pel) adalah di belakang sehingga urutan penulisan bagian kalimat menjadi S-P-O-Pel. Berikut adalah contoh pelengkap dalam kalimat.

- 1) Sutarji membacakan penggemarnya *puisi kontemporer*.
- 2) Ayah membelikan adik *rumah baru*.
- 3) Sekretaris itu mengambilkan atasannya *air minum*.

e. Keterangan

Keterangan (Ket) adalah bagian kalimat yang menerangkan berbagai hal tentang bagian kalimat yang lainnya. Unsur keterangan dapat berfungsi menerangkan S, P, O, dan (Pel).

Posisinya bersifat manasuka, dapat di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Pengisi (Ket) Adalah frasa nominal, frasa preposisional, adverbial, atau klausa.

Dalam contoh di bawah, bagian yang dicetak miring adalah (Ket).

- 1) *Karena malas belajar*, mahasiswa itu tidak lulus. (Ket. Penyebaban)
- 2) Polisi menyelidiki masalah itu *dengan hati-hati*. (Ket. Cara)
- 3) Anak yang baik itu rela berkorban *demi orang tuanya* (Ket. Tujuan)

3) Kesalahan Penggunaan Kalimat

Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat juga sering dijumpai pada bahasa lisan maupun bahasa tulis. Artinya, kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat ini juga terjadi dalam kegiatan berbicara maupun kegiatan menulis. Menurut Setyawati (2013: 76-92), kesalahan dalam idang kalimat dapat disebabkan oleh berbagai hal, yaitu:

a. Kalimat yang tidak bersubjek

Kalimat itu paling sedikit harus terdiri atas subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan. Biasanya kalimat yang subjeknya tidak jelas

terdapat dalam kalimat rancu, yaitu kalimat yang berpredikat verba aktif transitif di depan subyek terdapat preposisi.

Bentuk tidak baku:

- 1) *Dari* pengalaman selamaa ini menunjukkan bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk.
- 2) *untuk* kegiatan itu memerlukan biaya yang cukup banyak.

Subjek kedua kalimat di atas tidak jelas atau kabur Karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *dari* dan *untuk*. Kata-kata lain yang sejenis dengan preposisi itu, yaitu sering mengaburkan subjek adalah *dalam*, *bagi*, *dari*, *dengan*, *sebagai*, *merupakan*, *kepada*, dan *pada*.

Perbaikan semacam kalimat-kalimat tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) jika ingin tetap mempertahankan preposisi yang mendahului subjek, maka predikat diubah menjadi bentuk pasif dan (b) jika menghendaki predikat tetap dalam bentuk aktif, maka preposisi yang mendahului subjek harus dihilangkan. Dua pertimbangan tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki kalimat (1)-(2) sebagai berikut ini.

Bentuk baku:

- 1) a. *Dari* pengalaman selama ini *menunjukkan* bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang sapat memecahkan masalah penduduk.
 b. pengalaman selama ini *menunjukkan* bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk
- 2) a. untuk kegiatan itu *diperlukan* biaya yang cukup banyak.
 Kegiatan itu *memerlukan* biaya yang cukup banyak.

b. Kalimat tidak Berpredikat

Kalimat yang tidak memiliki predikat disebabkan oleh adanya keterangan subjek beruntun atau terlalu panjang. Keterangan itu diberi keterangan lagi, sehingga penulis atau pembicaranya terlena dan lupa bahwa kalimat yang dibuatnya itu belum lengkap atau belum terdapat predikatnya. Contoh.

Bentuk tidak baku:

- 1) Bandar Udara Soekarno-Hatta *yang* dibangun menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan di manapun di unia ini karena teknik itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para rekayasa Indonesia.
- 2) Proyek rekayasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak *dan* ternyata pada saat ini sudah

mulai beroperasi karena dikerjakan siang dan malam dan sudah diresmikan pada awal Repelita yang lalu oleh Kepala Negara.

Terlihat kalau dua contoh tersebut belum selesai karena belum berpredikat. Penghilangan kata pada kalimat (1) dapat menghasilkan kalimat yang lengkap yang mengandung subjek dan predikat. Subjek kalimat tersebut *Bandar Udara Soekarno-Hatta* dan predikatnya *dibangun*. Agar tidak melelahkan pembaca karena terlalu panjang. Maka contoh (1) dipecah menjadi dua kalimat. Pada contoh (2) penghilangan dan sudah cukup memadai dalam usaha membuat kalimat itu menjadi berpredikat. Subjek kalimat tersebut adalah *proyek rekayasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak itu* dan predikat kalimatnya sudah mulai beroperasi.

Bentuk baku:

- 1) Bandar udara Soekarno-Hatta dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan di manapun di dunia sebelum ini. teknik cakar ayam itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para rekayasa Indonesia.
- 2) Proyek rekayasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak itu ternyata pada saat ini sudah mulai

beroperasi karena dikerjakan siang dan malam dan sudah diresmikan pada awal Repelita yang lalu oleh Kepala Negara.

Panjang suatu kalimat bukan merupakan suatu ukuran kalimat itu lengkap. Sebaliknya kalimat yang dibuat itu haruslah pendek dan hemat, lengkap dan jelas. Pendek, hemat, lengkap, dan jelas merupakan ciri-ciri kalimat yang efektif atau baik.

c. Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)

Dalam bahasa tulis sehari-hari sering dijumpai kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)

Contoh.

Bentuk tidak baku:

- Lelaki itu menatapku aneh, *Serta* sulit dimengerti
- Di negeri saya ajaran itu sulit diterima. *Dan* sukar untuk dilaksanakan.

Kedua contoh tersebut adalah susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat lain. kalimat memiliki hubungan gantung itu disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung disebut induk kalimat.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh Diawali oleh kata-kata *karena, sehingga, apabila, agar, seperti, kalau, walaupun, jika* dan *konjungsi yang lain*. konjungsi seperti itu dapat mengawali kalimat jika yang diawali oleh kata itu merupakan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.

Bentuk baku:

- 1) Lelaki itu menatapku aneh serta sulit dimengerti.
- 2) Di negeri saya ajaran itu sulit diterima dan sukar untuk dilaksanakan.

d. Penggandaan Subjek

Penggandaan subjek kalimat menjadikan kalimat tidak jelas bagian yang mendapat tekanan. Contoh:

- 1) *Persoalan itu kami* sudah membicarakannya dengan Bapak Direktur.
- 2) *Rumah yang bertingkat itulah orang asing tersebut* tinggal
- 3) *Buku itu saya* sudah membacanya.

Kata atau kelompok kata dalam sebuah kalimat akan menduduki fungsi sintaksis tertentu. Pada kedua contoh tersebut merupakan kalimat yang tidak boleh baku karena mempunyai dua subjek. Perbaikan kalimat tersebut dapat dilakukan dengan cara: (a) diubah menjadi kalimat pasif bentuk diri, atau (b) diubah menjadi

kalimat aktif yang normatif, dan (c) salah satu diantara kedua subjek itu dijadikan keterangan.

Bentuk baku:

1) a. Persoalan itu *sudah kami bicarakan* dengan Bapak Direktur.
(kalimat pasif bentuk diri).

b. kami sudah membicarakan persoalan itu dengan Bapak Direktur. (kalimat aktif).

2) Di rumah yang bertingkat itulah orang asing tersebut tinggal.
(salah satunya menjadi fungsi keterangan).

3) a. Buku itu sudah saya baca. (kaimat pasif bentuk diri)

b. Saya sudah membaca buku itu. (kalimat aktif)

e. Antara Predikat dan Objek yang Tersisipi

Perhatikan kalimat-kalimat yang di antara predikat dan objek tersisipi preposisi.

Contoh.

Bentuk tidak baku:

1) Kami mengharap *atas* kehadiran saudara tepat pada waktunya

2) Rapat yang diselenggrakan pada minggu yang lalu membicarakan *tentang* hak dan kewajiban pegawai negeri sipil.

Dalam kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang memiliki objek;verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Dengan kata lain, antara predikat dan objek perlu disisipi preposisi, seperti *atas,tentang*, atau *akan*.

Bentuk baku:

- 1) Kami mengharap kehadiran saudara tepat pada waktunya.
- 2) Rapat yang diselenggarakan pada minggu yang lalu membicarakan hak dan kewajiban pegawai negeri sipil.

f. Kalimat yang Tidak Logis

Kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Hal itu terjadi karena pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata. Contoh.

Bentuk tidak baku:

- 1) *Yang sudah selesai mengerjakan soal harap* dikumpulkan
- 2) *Untuk mempersingkat waktu*, kita lanjutkan acara

Pada kalimat (1) terdapat pertalian antara makna *yang sudah selesai mengerjakan soal* dengan *harap dikumpulkan* tidak logis, karena suatu hal tidak mungkin adalah *yang sudah selesai mengerjakan soal* itulah yang harap dikumpulkan. Pada kalimat (2) ketidaklogisan terletak pada makna kata *mempersingkat waktu*. Mengapa? Kata *mempersingkat* makna leksikalnya sama dengan '*memperpendek*'.

Bentuk baku:

- 1) Yang sudah selesai mengerjakan soal harap dikumpulkan.
- 2) Untuk menghemat waktu, kita lanjutkan acara ini.

g. Kalimat yang Ambiguitas

Ambiguitas adalah kegandaan arti kalimat, sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain. Ambiguitas dapat disebabkan beberapa hal, diantaranya intonasi yang tidak tepat, pemakaian kata yang bersifat polisemi, struktur kalimat yang tidak tepat. Contoh:

Bentuk ambiguitas:

- 1) Pintu gerbang istana *yang indah* terbuat dari emas.
- 2) Mobil rektor *yang baru* mahal harganya.

Kalimat tersebut dapat ditafsirkan dengan dua penafsiran: pertama, keterangan *yang indah* dan *baru* dapat menegani nomina yang terakhir yaitu istana dan rektor, kedua, keterangan itu dapat mengenai keseluruhannya, yaitu *pintu gerbang*, *istana* dan mobil *rektor*.

Bentuk tidak ambiguitas:

- 1) Pintu gerbang yang indah di istana itu terbuat dari dari emas.
- 2) Mobil yang baru kepunyaan rektor, mahal harganya.

h. Penghilangan Konjungsi

Penghilangan konjungsi menjadikan kalimat tidak efektif (tidak baku). Contoh.

- 1) Sering digunakan untuk kejahatan, komputer ini kini dilengkapi pula dengan alat pengaman.
- 2) Membaca surat anda, saya sangat kecewa.

Konjungsi *jika, apabila, setelah, sesudah, ketika, karena,* dan sebagainya. Sebagai penanda anak kalimat sering ditanggalkan. Hal tersebut dikarenakan penulisnya terpengaruh oleh bentuk partitif bahasa Inggris. Karena sudah merata gejala tersebut digunakan di berbagai kalangan, maka mereka tidak sadar kalau bentuk itu salah. Dalam bahasa Indonesia konjungsi pada anak kalimat harus digunakan.

Bentuk baku:

- 1) *Karena* sering digunakan untuk kejahatan, komputer ini kini dilengkapi pula dengan alat pengaman.
- 2) *Setelah* membaca surat anda, saya sangat kecewa.

i. Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Kekurangcermatan pemakai bahasa dapat mengakibatkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Hal ini terjadi karena dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat.

Bentuk tidak baku:

- 1) *Walaupun* dia belum istirahat seharian, *tetapi* dia datang juga dipertemuan RT.
- 2) *Untuk* penyaluran informasi yang efektif, *maka* harus dipergunakan sinar inframerah karena sinar itu mempunyai dispersi yang kecil.

Pemakai bahasa tidak menyadari kalau bentuk-bentuk tersebut menggunakan padanan yang tidak serasi, yaitu penggunaan dua konjungsi sekaligus. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satunya saja.

Bentuk baku:

- 1) *Walaupun* dia belum istirahat seharian, dia datang juga dipertemuan RT.
- 2) *Untuk* penyaluran informasi yang efektif, harus dipergunakan sinar inframerah karena sinar itu mempunyai dispersi yang kecil.

j. Urutan yang Tidak Paralel

Bentuk tidak baku:

- 1) Dengan *penghayatan* yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta *pemahaman* akan tugas yang diembannya, dokter Akmar telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.
- 2) Harga BBM *dibekukan* atau *kenaikan* secara luwes.

Jika dalam sebuah kalimat terdapat beberapa unsur yang dirinci, rinciannya itu harus diusahakan paralel. Jika unsur pertama berupa nomina, unsur berikutnya juga nomina; jika unsur pertama berupa adjektiva, unsur berikutnya juga adjektiva; unsur pertama bentuk di-...kan, unsur berikutnya juga berupa di-...kan, dan sebagainya. Kata-kata yang dicetak miring pada masing-masing kalimat tersebut perlu diperbaiki; sehingga menjadi kalimat yang baku.

Bentuk baku:

- 1) Dengan *penghayatan* yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta *pemahaman* akan tugas yang diembannya, dokter Akmar telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.
- 2) Harga BBM *dibekukan* atau *kenaikan* secara luwes.

k. Penggunaan Istilah Asing

Penggunaan bahasa Indonesia yang memiliki kemahiran menggunakan bahasa asing tertentu sering menyelipkan istilah asing dalam pembicaraan atau tulisan. Kemungkinan pemakai bahasa itu ingin memperagakan kebolehannya atau bahkan ingin memperlihatkan keintelektualannya pada khalayak. Padahal tidak boleh mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Contoh.

Bentuk tidak baku:

- 1) *Atlast*, semacam *task force* perlu dibentuk dahulu untuk *job* ini.
- 2) Kita segera menyusun *project* proposal dan sekaligus *budgeting*-nya.

Kedua kalimat tersebut belum tentu dapat dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah karena pada kalimat-kalimat tersebut terdapat istilah bahasa sing yang tidak dipahami.

Bentuk baku:

- 1) *Akhirnya*, semacam *tugas* perlu dibentuk dahulu untuk *pekerjaan* ini.
- 2) Kita segera menyusun *rancangan* proposal dan sekaligus *rancangan biayanya*.

I. Penggunaan Kata Tanya yang tidak Perlu

Dalam bahasa Indoensia sering dijumpai penggunaan bentuk-bentuk *di mana*, *yang mana*, *hal mana*, *dari mana* dan kata-kata tanya yang lain sebagai penghubung atau terdapat pada kalimat berita (bukan kalimat Tanya). Contoh.

Bentuk tidak baku:

- 1) Sektor pariwisata *yang mana* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.
- 2) Elis membuka-buka album *dalam mana* ia menyimpan foto terbarunya.

Penggunaan bentuk-bentuk tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Bentuk yang mana sejajar dengan penggunaan *which*, penggunaan *dalam mana* sejajar dengan *in which*, dan penggunaan *dari mana* sejajar dengan *from which*. Dalam bahasa Indonesia sudah ada penghubung yang lebih tepat yaitu *kata tempat* dan *yang*.

Bentuk baku:

- 1) Sektor pariwisata *yang* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.
- 2) Elis membuka-buka album *tempat* ia menyimpan foto terbarunya.

Hal ini sesuai dengan hadis Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Seluruh Bani Adam (manusia) banyak melakukan kesalahan (dosa), dan sebaik-baik manusia yang banyak kesalahannya (dosanya) adalah yang banyak bertaubat. Meskipun seseorang melakukan kesalahan mengenai penggunaan kalimat dan membuat orang lain bingung dan tidak mengerti maksud dan tujuannya, namun kalimat tersebut masih bisa diperbaiki dan orang lain dapat mengerti maksud dan tujuannya.

Allah SWT berfirman:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْهُ بَعْدَ
ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٩﴾

Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. An-Nahl 16: Ayat 119).

4) Kalimat Efektif

Waridah (2016: 308-313) kalimat efektif adalah kalimat yang menyampaikan pesan, gagasan, dan perasaan secara tepat kepada orang lain sesuai dengan maksud penuturnya. Ciri-ciri kalimat efektif yaitu: (a) minimal memiliki unsur subjek dan predikat, (b) menggunakan ejaan yang disempurnakan, (c) menggunakan pemilihan kata yang tepat, (d) mengandung kesepadanan antara struktur bahasa dan jalan pikiran yang logis dan sistematis, (e) mengandung kesejajaran bentuk bahasa yang dipakai, (f) penekanan ide pokok, dan (g) menggunakan kata secara hemat. Sebuah kalimat disebut sebagai kalimat efektif apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

a. Kesatuan gagasan

Kalimat efektif mengandung unsur-unsur yang saling mendukung satu sama lain untuk membentuk kesatuan ide yang padu. Jadi tidak masalah jika dalam satu terdiri atas lebih dari satu gagasan, seperti dalam kalimat majemuk, asalkan masing-masing gagasan saling berkaitan. Berikut ini bentuk-bentuk kesalahan yang menjadikan gagasan kalimat tidak padu.

1) Penempatan subjek atau predikat tidak jelas

Contoh:

-Tentang permasalahan itu saya sudah diskusikan dengan bagian kepegawaian.

-saran yang dikemukakan kami akan pertimbangkan.

Kedua kalimat di atas masing-masing mengandung dua subjek sehingga kalimatnya menjadi tidak jelas. Kedua kalimat di atas sebaiknya diubah menjadi

- Saya sudah mendiskusikan permasalahan itu dengan bagian kepegawaian.

- Kami akan mempertimbangkan saran yang dikemukakannya.

2) Gagasan yang bertumpuk-tumpuk.

b. Kepaduan

Unsur-unsur kalimat harus terpadu dan saling berhubungan satu sama lain. Bentuk-bentuk kesalahan yang menjadikan kalimat tidak padu sebagai berikut

Berikut.

- Penggunaan kata ganti yang salah
- Penempatan kata depan yang kurang tepat

c. Keperalelan

Keperalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu. Artinya jika, bentuk pertama menggunakan kata benda, bentuk berikutnya menggunakan kata kerja, bentuk kedua juga menggunakan kata kerja.

d. Kelogisan

Kalimat efektif mengandung makna yang logis atau dapat diterima akal sehat. Kalimat efektif harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum.

e. Kehematan

Kehematan efektif menggunakan pilihan kata yang tidak tepat dan berlebihan.

f. Penekanan

Cara lain untuk membentuk kalimat efektif adalah dengan memberi penekanan pada unsur-unsur penting di dalam kalimat.

Penekanan itu dapat dilakukan melalui:

- Menggunakan partikel- *lah-pun, dan –kuh*.
- Mengulang-ngulang kalimat yang dianggap penting
- Memindahkan unsur-unsur penting dalam kalimat ke bagian awal kalimat.
- Menggunakan kata yang maknanya berlawanan atau bertentangan pada unsur yang ingin ditekankan.
- Menggunakan ejaan yang tepat.

Anggarani dalam Purwandri (2015:65) mengemukakan bahwa penulisan kalimat yang digunakan dalam bahasa tulis (karangan ilmiah) harus berupa ragam tulis baku. Kalimat ragam tulis baku hendaknya berupa kalimat efektif, yaitu kalimat yang memenuhi kriteria jelas, sesuai dengan kaidah, dan nyaman dibaca. Kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat.

Adapun ciri-ciri kalimat efektif menurut Purwandri (2015:66) berikut.

a) Kelengkapan

Kelengkapan unsur kalimat sangat menentukan kejelasan kalimat tersebut. Kalimat yang efektif harus tersusun sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Dari segi kaidah tata bahasa, sekurang-kurangnya kalimat itu harus memiliki unsur subjek dan predikat (Sugihastuti dalam Purwandri (2015:66). Tidak hanya itu, kalimat yang lengkap itupun

haruslah ditulis sesuai dengan tata aturan Ejaan yang Disempurkan. Kata-kata yang membentuk kalimatnya haruslah dipilih secara tepat, sehingga makna kalimat menjadi jelas.

b) Kesejajaran

Widjono dalam Purwandri (2015:66) keejajaran adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan secara konsisten.

c) Kehematan

Kehematan sudah kita ulas dalam materi pendayagunaan kata, khususnya kecermatan yang membahas kemubaziran. Penulisan ilmiah diharapkan menghindari sifat mubazir dan penyusunannya, namun menekankan asas kehematan, prinsip ekonomis kebahasaan.

d) Kepaduan

Kepaduan akan terlihat dalam penggunaan kata penghubung baik itu penghubung intrakalimat yang kurang menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif, tentu saja dimaksud disini adalah kalimat majemuk. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, yang dari keduanya dihubungkan dengan kata penghubung.

e) Kevariasian

Kevariasian kalimat dapat dilakukan dengan variasi struktur, diksi, dan gaya, asalkan variasi tersebut tidak menimbulkan kesalahpahaman.

f) Ketepatan pilihan kata

Setiap kata harus mengungkapkan pikiran secara tepat. Penulis harus membedakan kata sinonim, struktur idiomatic, dan lain-lain.

g) Ketepatan ejaan

Kecermatan menggunakan ejaan dan tanda baca dapat menentukan kualitas penyajian tulisan. Sebaliknya kesalahan ejaan dapat menimbulkan kesalahan komunikasi yang lafal.

Dalam hal ini, kalimat dikatakan efektif jika kalimat mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan itu berlangsung secara sempurna, informasi yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran sipenerima, sama seperti yang disampaikan atau dimaksudkan oleh penutur. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, dan dapat menyampaikan pesan yang tepat serta terdiri atas satu gagasan pokok, yakni subjek dan predikat. Penulisan kalimat efektif sesuai dengan ejaan baku (EYD). Kata-kata yang digunakan dalam membentuk sebuah kalimat harus dipilih dengan tepat agar kalimat tersebut lebih jelas maknanya.

C. Karya Ilmiah

1. Pengertian Karya Ilmiah

Sudjana (2001:21) menyatakan pada hakikatnya karya ilmiah merupakan produk manusia atas dasar pengetahuan, sikap, dan cara berpikir ilmiah. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Dewanto, dkk (2007) yang mengungkapkan karya ilmiah adalah suatu karangan yang mengandung ilmu pengetahuan dan kebenaran ilmiah yang menyajikan fakta dan disusun secara sistematis menurut metode penulisan dengan menggunakan bahasa ragam ilmiah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Doyin dan warigan (2009) bahwa karangan ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta umum yang dapat dibuktikan kebenarannya, disajikan menurut metodolgi penulisan yang baik dan benar, serta menggunakan bahasa ragam ilmiah.

Dalman (2015:5) mengemukakan bahwa karya ilmiah merupakan karya tulis yang isinya berusaha memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah yang dilakukan oleh seorang penulis atau peneliti. Sebuah karya ilmiah biasanya diperoleh dari hasil penelitian seperti yang diungkapkan oleh Firman yang menyatakan bahwa karya ilmiah adalah laporan tertulis dan dipublikasi yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh seseorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dilakukan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan. Namun, ada juga yang diperoleh dari hasil kajian pustaka seperti skripsi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya ilmiah adalah sebuah tulisan atau karangan yang ditulis oleh individu atau kelompok yang membahas fakta yang objektif yang disajikan sesuai dengan metodologi penulisan yang baik dan benar serta menggunakan bahasa ragam ilmiah.

2. Syarat Karya Ilmiah

Dalam penulisannya, karya ilmiah memiliki syarat-syarat tertentu. Berikut ini adalah syarat-syarat karya ilmiah menurut Dalman (2015: 14):

- 1) Karya tulis ilmiah memuat gagasan ilmiah lewat pikiran atau alur pikiran.
- 2) Keindahan karya tulis ilmiah terletak pada bangun pikir dengan unsur-unsur yang menyangganya.
- 3) Alur pikir dituangkan dalam sistematika dan notasi.
- 4) Karya tulis ilmiah terdiri dari unsur-unsur: kata, angka, tabel, dan gambar, yang tersusun mendukung alur pikir yang teratur.
- 5) Karya tulis ilmiah harus mampu mengekspresikan asas-asas yang terkandung dalam hakikat ilmu dengan mengindahkan kaidah-kaidah kebahasaan .
- 6) Karya tulis ilmiah terdiri dari serangkaian narasi (pencitraan) , eksposisi (paparan), deskripsi (lukisan), dan argumentasi (alasan).

Dalam menulis karya ilmiah persyaratan di atas sebaiknya diperhatikan oleh penulis agar ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan dapat terarah dan tersusun secara sistematis sehingga enak dibaca dan mudah dipahami maksud dan tujuannya.

D. Penelitian yang Relevan

Emilinda Oktaviani Jaehamin (2019) tentang “*Analisis Ketidakefektifan Penggunaan Kalimat pada Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Lulusan Tahun 2017*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan data yang dikumpulkan berjumlah 23 berupa kalimat; kalimat yang tidak efektif dalam skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Shanata Dharma lulusan tahun 2017. Kalimat-kalimat tersebut meliputi tiga belas kalimat yang menyimpang dari prinsip kalimat efektif yaituprinsip kehematan, lima kalimat yang menyimpang dari prinsip kalimat efektif yaituprinsip kecermatan, dua kalimat yang menyimpang dari prinsip kesepadanan struktur, dan tiga kalimat yang menyimpang dari prinsip kelogisan makna.

Marniati Marda (2017) “*Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif Dalam Makalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*”. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) bentuk kesalahan penggunaan kesatuan gagasan/ide pokok kalimat efektif ditemukan

dua bentuk kesalahan yaitu penempatan unsur subjek atau predikat tidak jelas dan gagasan yang bertumpuk-tumpuk; 2) bentuk kesalahan penggunaan kepaduan unsur-unsur kalimat efektif ditemukan dua bentuk yaitu penempatan kata depan yang kurang tepat dan penempatan kata ganti yang salah; 3) bentuk kesalahan penggunaan kehematan kata pada kalimat efektif ditemukan dua bentuk yaitu ketepatan menggunakan pilihan kata dan penggunaan kata yang berlebihan atau mubazir; 4) bentuk kesalahan penggunaan penekanan pada unsur-unsur penting kalimat efektif ditemukan dua bentuk yaitu menggunakan partikel *-lah*, *-kah*, *-pun*, dan *-kah* dan menggunakan ejaan yang tepat; 5) bentuk kesalahan penggunaan kelogisan kalimat efektif terdapat lima kesalahan; dan 6) bentuk kesalahan penggunaan kelengkapan kalimat efektif terdapat dua kesalahan

Jati Wahyono Agustinus (2017) tentang "*Analisis Kalimat Efektif Dan Ejaan Yang Disempurnakan Dalam Surat Bisnis (Analisis Kasus Surat Perkenalan dan Permintaan Penawaran Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari (STIKS) Tarakanita*". Hasil analisis 30 kalimat surat bisnis yang ditulis oleh mahasiswa, diperoleh lima faktor yang memengaruhi kalimat tidak efektif: 1) ketepatan, 2) kehematan kata dan kesatuan gagasan, 3) kelogisan, 4) kefokusannya pikiran, 5) kehematan, kesepadanan, intervensi bahasa, kebenaran struktur,

makna ganda, dan ketegasan. Sedangkan pemakaian Eyd, yang tidak tepat: 1) penulisan huruf miring, 2) penulisan huruf kapital, 3) pemakaian tanda hubung, 4) penulisan singkatan, 5) penulisan kata depan di, singkatan dan akronim, penulisan angka dan lambang bilangan, Dari hasil tersebut dapat disimpulkan pemakaian kalimat efektif surat bisnis belum efektif dan dari pemakaian EyD masih banyak memiliki kesalahan.

Dina Ramadhanti (2016) tentang "*Penggunaan Kalimat Efektif Dalam Karya Ilmiah Siswa: Aplikasi Semantik Studi Kasus Siswa Kelas Xismk Negeri 2 Lembah Gumant*". Hasil dari penelitian ini yaitu Kalimat efektif sangat mempengaruhi pembentukan komunikasi antara pembicara dan pendengar. Pelaksanaan rusak kalimat efektif dalam karya ilmiah siswa masih ditemukan. Itu mempengaruhi pemahaman siswa menulis. Kesalahan dalam menerapkan kalimat efektif pada siswa perlu diminimalkan oleh guru bagi siswa untuk menggunakan bahasa dengan baik dalam komunikasi tertulis.

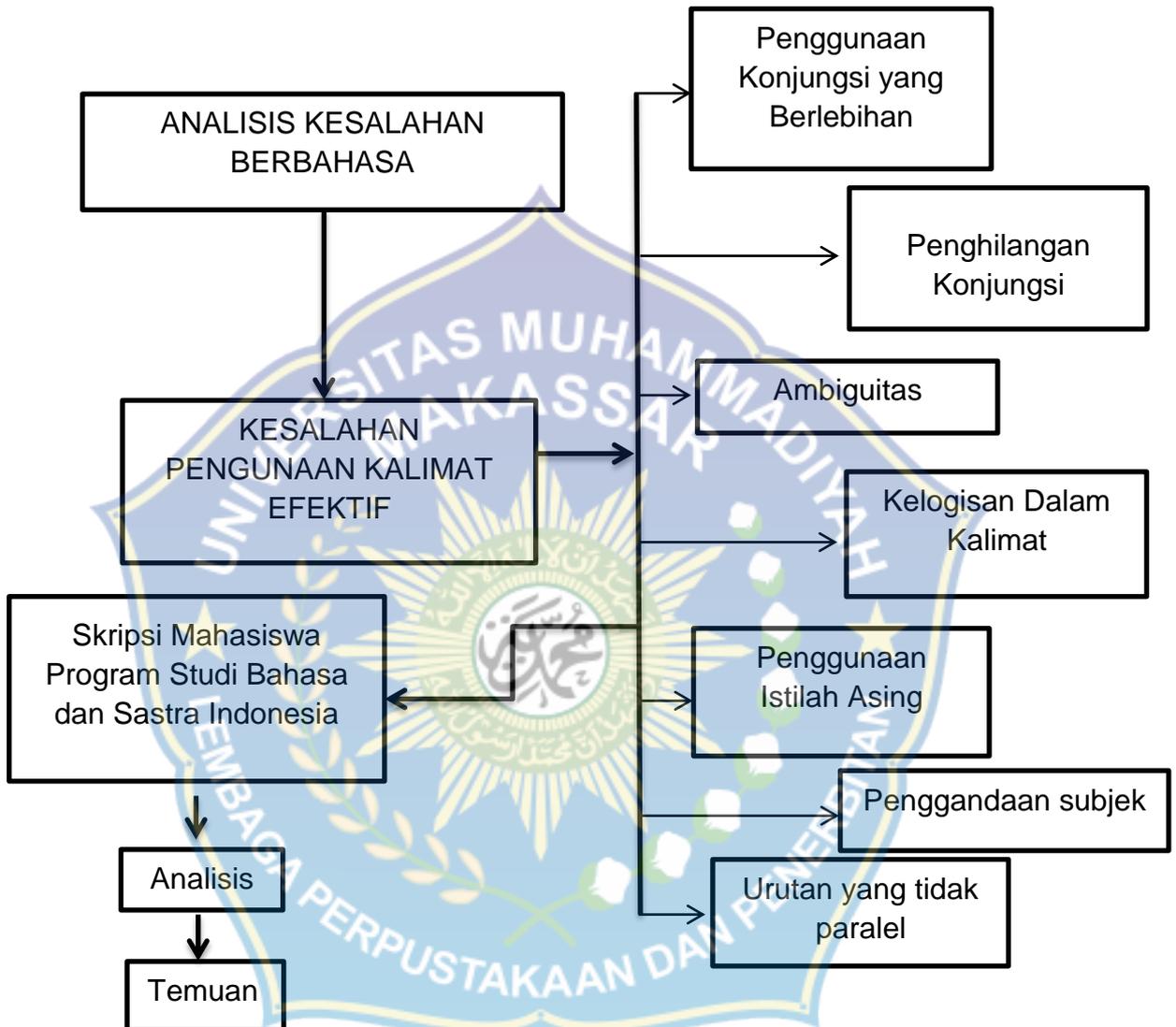
Riswati (2015) tentang "*Penggunaan Kalimat Efektif Dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan penggunaan kalimat efektif pada skripsi mahasiswa masih rendah. Dari 17 abstrak skripsi mahasiswa terdapat 137 kesalahan. Aspek kesalahan pada struktur kalimat 34,3%, kesejajaran 8,8%, ejaan 21,2%, diksi 17,5%, dan kelogisan 2,9 %.

Hasil ini berimplikasi pada perbaikan bahan ajar Bahasa Indonesia, dan juga teknik penyajian dalam proses belajar mengajar di kelas.

Dari lima penelitian di atas yang menjadi persamaan adalah kelima penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, yang menjadi perbedaan mendasarnya adalah yakni objek penelitian tersebut ada yang meneliti abstrak, makalah, surat, karya ilmiah siswa, dan karya tulis ilmiah mahasiswa, sementara pada penelitian ini objeknya adalah skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar angkatan 2017.



E. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive Sampling*, teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013:15). Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam skripsi mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia Unismuh Makassar.

B. Defenisi Istilah

Batasan istilah dikemukakan untuk memperjelas dan mengarahkan penelitian ini. adapun batasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kalimat efektif adalah kalimat yang menyampaikan pesan, gagasan, dan perasaan secara tepat kepada orang lain sesuai dengan maksud penuturnya. Adapun bentuk kesalahan kalimat efektif yang akan dianalisis sebagai berikut:

- a) Penggunaan konjungsi yang berlebihan
- b) Penghilangan konjungsi
- c) Ambiguitas
- d) Kelogisan dalam kalimat
- e) Penggunaan istilah asing
- f) Penggandaan Subjek
- g) Urutan yang tidak paralel

C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif model Miles dan Hibermas. Penelitian ini diawali dengan pencatatan/pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012:334)

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data dalam penelitian adalah kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam skripsi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Unismuh Makassar.
2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah skripsi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Unismuh Makassar angkatan 2017 yang terdiri dari Sembilan kelas. Peneliti mengambil skripsi mahasiswa sejumlah 20 orang. Data yang diambil dalam skripsi yaitu bab I dan bab IV dengan menggunakan sistem acak..

E. Instrumen Penelitian

Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Alat yang digunakan adalah kartu data yang digunakan untuk mendokumentasikan kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam skripsi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Unismuh Makassar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melalui dua metode yaitu:

1. Baca

Teknik ini dilakukan untuk membaca secara seksama untuk memperoleh data tentang kalimat efektif dalam skripsi Mahasiswa Unismuh Makassar.

2. Catat

Teknik ini digunakan untuk menganalisis dan mencatat kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam skripsi mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia Unismuh Makassar.

G. Teknik analisis data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil analisis kesalahan penggunaan kalimat efektif terhadap skripsi yang dianalisis. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Kegiatan pada tahap ini ialah pencatatan data tentang kesalahan kalimat efektif pada skripsi Mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar.

2. Pengidentifikasian data

Setelah data dikumpulkan, kegiatan selanjutnya adalah mengenali jenis kesalahan penggunaan kalimat efektif pada skripsi mahasiswa program studi Bahasa dan sastra Indonesia Unismuh Makassar

3. Pengklasifikasian data

Setelah data diidentifikasi, kegiatan selanjutnya adalah mengelompokkan jenis kesalahan penggunaan kalimat efektif pada skripsi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia Unismuh Makassar, yang meliputi: penggunaan konjungsi berlebihan, penghilangan konjungsi, ambiguitas, kelogisan kalimat, penggunaan istilah asing, penggandaan subjek, dan urutan yang tidak paralel.

4. Penjelasan data

Kegiatan pada tahap ini adalah menyajikan data tentang kesalahan yang ditemukan dalam bentuk uraian singkat, disusun secara sistematis dan memberi contoh yang benar.

5. Pengevaluasian Data

Kegiatan pada tahap ini mencakup penafsiran setiap kesalahan dan penarikan kesimpulan terhadap kesalahan yang ditemukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dengan mendeskripsikan penemuan kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar angkatan 2017. Adapun bentuk kesalahan penggunaan kalimat efektif yang akan diteliti berdasarkan teori Setyawati karena teori ini lebih jelas mengenai bentuk kesalahan penggunaa kalimat efektif. Adapun bentuk kesalahan yang diteiti yaitu 1) penggunaan konjungsi yang berlebihan, 2) penghilangan konjungsi, 3) ambiguitas, 4) kelogisan kalimat, 5) penggunaan istilah asing, 6) penggandaan subjek, 7) dan urutan yang tidak paralel.

Kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar dipaparkan berikut ini.

1. Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Kekurangcermatan pemakai bahasa dapat mengakibatkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Hal ini terjadi karena dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Namun, berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan masih

ada kalimat yang yang memiliki dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Berikut ini disajikan contoh kalimatnya.

- (1) *Simbol adalah tanda yang tidak yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya* (Sumber: Diana Coding/4/17)

Kalimat di atas kurang tepat karena menggunakan padanan yang tidak serasi yaitu penggunaan dua konjungsi sekaligus. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satunya saja. kata *yang* sebelum predikat seharusnya dihilangkan saja agar kalimatnya menjadi efektif. Bentuk efektif dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.

kalimat di atas sudah efektif karena kata *yang* sebelum predikat telah dihilangkan sehingga tidak ada lagi dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam kalimat.

- (2) *Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas* (Sumber: Sumawinda. A/5/17)

Salah satu penyebab ketidakefektifan kalimat adalah penggunaan kata hubung (konjungsi yang tidak tepat. seperti halnya pada kalimat di atas, kalimat di atas tidak efektif karena terdapat konjungsi yang tidak tepat di dalam kalimat yaitu kata *pada* yang terdapat pada di belakang Subjek (latar belakang). agar

kalimat di atas menjadi efektif kata *pada* seharusnya dihilangkan saja. Bentuk efektif dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas.

Kalimat di atas merupakan hasil perbaikan kalimat yang tidak efektif menjadi kalimat yang efektif. Penghilangan konjungsi *pada* pada kalimat di atas sudah tepat sehingga kalimat tersebut menjadi efektif.

(3) *Siswa yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dipahami pada saat proses belajar mengajar berlangsung* (Sumber: Reti Angraeni/52/17)

Kalimat di atas tidak efektif karena terdapat kata hubung *yang* di depan subjek yang membuat kalimatnya menjadi tidak tepat. Menurut KBBI Kemendikbud 2016 kata *yang* digunakan untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain. Namun kata *yang* pada kalimat di atas tidak berfungsi demikian, karena kalimat di atas merupakan satu rangkaian sehingga kehadiran kata *yang* membuatnya rancu dan memiliki makna lain. kata *yang* seharusnya dihilangkan saja. Bentuk efektif dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Siswa mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dipahami pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Kalimat di atas menjadi sebuah kalimat yang efektif. Penulisan kata hubung *yang* pada kalimat di atas memang seharusnya dihilangkan saja sehingga tidak menimbulkan makna yang berbeda.

(4) *Meskipun dia mengerjakan tugas, akan tetapi dia tidak aktif dalam pembelajaran di kelas.*

kalimat di atas tidak efektif karena menggunakan padanan yang tidak serasi yaitu dari kalimat majemuk setara dan dan kalimat majemuk bertingkat sebaiknya digunakan satu konjungsi saja. Bentuk efektif dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Meskipun dia mengerjakan tugas, dia tidak aktif dalam pembelajaran di kelas.

Kalimat di atas menjadi sebuah kalimat yang efektif, karena konjungsi *akan tetapi* telah dihilangkan dan membuat kalimatnya menjadi jelas dan mudah dimengerti.

(5) *Pembahasan mengenai esensi dari pekerjaan, dijelaskan bahwa kalau pekerjaan menjadi sarana perealisasi diri manusia (Sumber: Andi Lalu. A/34/17)*

Kalimat di atas tidak efektif karena penggunaan kata hubung *bahwa* dan *kalau* rancu karena terjadi konjungsi yang bertumpuk, sehingga membuat kalimatnya menjadi tidak tepat. kata *bahwa* menurut KBBI Kemendikbud 2016 adalah kata penghubung untuk menyatakan isi atau uraian bagian kalimat yang di depan, sedangkan kata *kalau* adalah kata penghubung untuk menandai syarat. meskipun memiliki makna yang berbeda akan tetapi cara

penempatan keduanya dalam kalimat di atas tidak tepat, seharusnya salah satu kata tersebut dihilangkan saja. Bentuk efektif dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Pembahasan mengenai esensi dari pekerjaan, dijelaskan bahwa pekerjaan menjadi sarana perealisasi diri manusia

Kalimat di atas menjadi sebuah kalimat yang efektif, karena salah satu kata hubung sudah dihilangkan yaitu kata *kalau* sehingga kalimatnya tidak menjadi rancu dan tumpang tindih lagi.

(6) *Kutipan di atas tersebut menggambarkan sifat menghormati*
(Sumber: Wahidah/2/17).

kalimat di atas tidak efektif *karena penggunaan kata hubung tersebut* tidak seharusnya terdapat pada kalimat di atas karena memberikan makna ganda pada penjelasan sesudahnya. kata hubung *tersebut* seharusnya dihilangkan saja. Bentuk efektif dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Kutipan di atas menggambarkan sifat menghormati.

Kalimat di atas menjadi sebuah kalimat yang efektif karena kata hubung *tersebut* telah dihilangkan sehingga menjadi padu dan mudah dimengerti.

(7) *Data yang akan dianalisis dalam karya tulis ini adalah merupakan kata-kata yang sering digunakan....*(Sumber: Satriani/46/17).

Kalimat di atas tidak efektif karena terdapat dua konjungsi secara berurutan di dalam kalimat. Penggunaan konjungsi *adalah*

dan *merupakan* secara berurutan membuat kalimatnya tidak efektif. Konjungsi yang benar digunakan pada kalimat di atas yaitu *ialah* karena dipakai menghubungkan penggal kalimat satu dengan penggal kalimat berikutnya yang bersifat menegaskan perincian atau penjelasan atas penggal pertama sedangkan *adalah* dipakai untuk sesuatu yang identik dengan begitupun konjungsi *merupakan*. Bentuk efektif dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Data yang akan dianalisis dalam karya tulis ini ialah kata-kata yang sering digunakan....

kalimat di atas sudah efektif karena tidak ada lagi kata hubung yang berlebihan atau tumpang tindih sehingga kalimatnya menjadi padu dan dimengerti.

2. Penghilangan Konjungsi

Penghilangan konjungsi menjadikan kalimat tidak efektif. Konjungsi *jika, apabila, setelah, sesudah, ketika, karena,* dan sebagainya. Sebagai penanda anak kalimat sering ditanggalkan. Hal tersebut dikarenakan penulisnya terpengaruh oleh bentuk partisif bahasa Inggris. Karena sudah merata gejala tersebut digunakan di berbagai kalangan, maka mereka tidak sadar kalau bentuk itu salah. Dalam bahasa Indonesia konjungsi pada anak kalimat harus digunakan. Berdasarkan data penelitian, peneliti menemukan adanya penyimpangan dalam penggunaan konjungsi

lebih jelasnya penghilangan konjungsi. Bentuk penyimpangan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut ini.

(1) *Pementasan drama selama tindakan berlangsung dilakukan guru bersama sama peneliti* (Sumber: Reti Angraeni/39/17).

Kalimat di atas tidak efektif karena penggunaan kata *bersama sama* pada kalimat di atas tidak logis seharusnya digunakan konjungsi *dan* karena konjungsi *dan* digunakan untuk menyatakan suatu hubungan diantara dua kata berkategori nomina. Agar kalimatnya menjadi efektif kata *bersama-sama* dihilangkan saja dan diganti konjungsi *dan*. Bentuk efektif dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Pementasan drama selama tindakan berlangsung dilakukan guru dan peneliti.

Kalimat di atas sudah efektif karena konjungsi *dan* sudah tepat menggantikan kata *bersama-sama* sehingga antara kata yang satu dengan yang lainnya dalam kalimat menjadi padu dan efektif.

(2) *Novel salah satu ragam prosa di samping puisi dan cerpen* (Sumber: Andi Lalu. A/2/17).

Kalimat di atas tidak efektif dan tidak lengkap karena antara Subjek (Novel) atau induk kalimat tidak terdapat konjungsi yang akan melangkapi anak kalimat “*salah satu ragam prosa di samping puisi dan cerpen*” sehingga kalimatnya tidak tepat. seharusnya diberikan konjungsi *adalah* untuk melengkapi kalimat tersebut agar

menjadi kalimat yang efektif. Bentuk efektif dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Novel adalah salah satu ragam prosa di samping puisi dan cerpen.

Kalimat di atas menjadi menjadi sebuah kalimat yang efektif. Penambahan konjungsi *adalah* menjadikan kalimat di atas lengkap dan jelas. Menurut KBBI Kemendikbud 2016 Konjungsi *adalah* bermakna identik dengan, sama maknanya dengan, dan termasuk dalam kelompok atau golongan, sehingga cocok untuk melengkapi kalimat di atas.

(3) *Karya sastra merupakan suatu ungkapan perasaan pengarang yang mampu memberikan pengalaman, pengetahuan, wawasan bagi penikmatnya dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya* (Sumber: Asdar/1/17).

Kalimat di atas tidak efektif karena tidak menggunakan konjungsi *dan* untuk menghubungkan kata “*memberikan pengalaman, pengetahuan, wawasan*”. Konjungsi *dan* digunakan untuk menghubungkan satuan bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat yang setara, termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda. Bentuk efektif dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Karya sastra merupakan suatu ungkapan perasaan pengarang yang mampu memberikan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan bagi penikmatnya dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya.

Kalimat di atas sudah menjadi menjadi sebuah kalimat yang efektif. Penambahan konjungsi *dan* dalam kalimat menjadikan kalimat padu dan efektif.

(4) *Dia Belajar, drama yang dilakukannya akan berjalan lancar* (Sumber: Reti angraini/11/17).

Kalimat di atas tidak efektif karena terdapat penghilangan konjungsi. Pada kalimat di atas konjungsi *jika* tidak digunakan pada awal kalimat. Seharusnya konjungsi *jika digunakan pada awal kalimat* sehingga kalimat tersebut menjadi lebih efektif. Bentuk efektif dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Jika Dia Belajar, drama yang dilakukannya akan berjalan lancar.

Kalimat di atas menjadi sebuah kalimat yang efektif karena penambahan konjungsi *jika* di awal kalimat.

(5) *Karya-karya besar dunia yang bersifat monumental ditulis bentuk puisi* (Sumber: Asdar/1/17).

3. Ambiguitas

Ambiguitas adalah kegandaan arti kalimat, sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain. Ambiguitas dapat disebabkan beberapa hal, diantaranya intonasi yang tidak tepat, pemakaian kata yang bersifat polisemi, struktur kalimat yang tidak tepat. Berdasarkan data penelitian, peneliti menemukan

adanya kalimat yang bermakna ganda atau ambigu. Bentuk penyimpangan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut ini.

(1) *Untuk saudara-saudaraku tercinta atas bantuannya selama ini baik moral maupun materil* (Sumber: Reti Angraini/KP/17).

Kalimat di atas tidak efektif karena struktur kalimatnya tidak jelas sehingga menjadikan kalimatnya ambigu. Kalimat di atas tidak menyatakan maksud secara lengkap Berdasarkan kalimat sebelumnya, kalimat di atas perlu ditambahkan kata *terima kasih* pada awal kalimat sehingga kalimatnya menjadi jelas dan efektif. Bentuk efektif dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Terima kasih untuk saudara-saudaraku tercinta atas bantuannya selama ini baik moral maupun materil.

Kalimat di atas sudah menjadi kalimat efektif. Penambahan kata *terima kasih* pada awal kalimat membuat kalimatnya lengkap karena kalimat tersebut sudah menyatakan maksudnya secara jelas.

(2) *Seorang manusia Bugis-Makassar hendaklah memperlakukan siapapun sebagai manusia seutuhnya, sehingga tidaklah pantas memperlakukan orang lain di luar perlakuan yang pantas baginya* (Sumber: Rezky Firdayana/51/17).

Kalimat di atas tidak efektif karena terdapat penggunaan kata yang tidak tepat dalam kalimat. Kata *seorang* dan *manusia* tidak cocok dipasangkan ke kata *Bugis-Makassar* karena maknanya ambigu dan terlalu boros kata. Seharusnya diganti

menjadi *Suku Bugis-Makassar*. Karena Bugis dan Makassar merupakan suku yang ada di Sulawesi Selatan. Selain penggunaan kata yang tidak tepat kalimat yang berada di akhir juga bermakna ambigu atau tidak jelas “*sehingga tidaklah pantas memperlakukan orang lain di luar perlakuan yang pantas baginya*” seharusnya kalimat tersebut diganti menjadi *sehingga tidaklah pantas memperlakukan orang lain di luar perlakuan yang tidak pantas baginya*. Ditambahkan kata *tidak* sebelum kata *pantas baginya*. Bentuk efektif dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Suku Bugis-Makassar hendaklah memperlakukan siapapun sebagai manusia seutuhnya, sehingga tidaklah pantas memperlakukan orang lain di luar perlakuan yang tidak pantas baginya.

Kalimat di atas sudah efektif karena telah di susun dan ditambahkan kata pelengkap sehingga kalimatnya menjadi jelas dan dimengerti.

(3) Menghargai kejujuran ini bisa diraih jika di dalamnya dilandasi dengan saling menghormati.

Kalimat di atas tidak efektif karena menimbulkan beberapa makna (ambigu). kata *kejujuran ini*, kejujuran siapa yang dimaksud? sehingga untuk memperjelas maknanya maka kata *ini* seharusnya dihilangkan saja, kata *di dalamnya* juga seharusnya dihilangkan untuk lebih memperjelas makna dari kalimat. Bentuk efektif dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Menghargai kejujuran bisa diraih jika dilandasi dengan sifat saling menghormati.

Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena memiliki makna yang jelas bahwa kejujuran yang dimaksud adalah kejujuran secara umum yang dilakukan manusia.

4. Kelogisan Kalimat

Kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Hal itu terjadi karena pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata. Berdasarkan data penelitian, peneliti menemukan adanya penyimpangan dalam kelogisan kalimat. Bentuk penyimpangan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut ini.

(1) *Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan di atas adalah memberikan gambaran Sipakatau kepada pembaca dalam kehidupan sehari-hari.*

Kalimat di atas tidak efektif karena penggunaan kata yang dipakai untuk merangkai kalimat tidak teratur sehingga menimbulkan makna yang tidak logis. Bentuk efektif dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu memberikan gambaran Sipakatau kepada pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Kalimat di atas sudah efektif pemindahan kata berdasarkan ke awal kalimat membuat kalimatnya jelas. pergantian kata *adalah* dan *yaitu* membuat kalimatnya logis. Kata *adalah* dipakai untuk kata yang identik dengan, sama maknanya dengan, dan termasuk

dalam kelompok atau golongan, sedangkan kata *yaitu* digunakan kata penghubung untuk memerinci keterangan kalimat. Sehingga kata yang cocok untuk digunakan adalah kata *yaitu*.

(2) *Pengumpulan data dillakukan dengan cara membaca dan mencatat.*

Kalimat di atas tidak efektif dan tidak logis karena menimbulkan makna yang kurang tepat. Pada kalimat tersebut penggunaan kata *cara membaca dan mencatat* kurang logis atau tepat. Hal ini menimbulkan kerancuan bagi pembaca. Suatu kalimat dikatakan efektif apabila kalimat tersebut bernalar atau logis. Bentuk efektif dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik baca dan teknik catat.

Kalimat di atas sudah menjadi kalimat efektif dan logis karena memiliki makna yang tepat. Penggunaan kata teknik pada kalimat di atas menimbulkan makna bahwa dalam penelitian tersebut teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknik baca dan teknik catat.

(3) *Dikhawatirkan lama-kelamaan akan menurunkan kemampuan dan kualitas siswa dalam membaca (Sumber: Sumawinda Astuti/4/17).*

Kalimat di atas tidak logis karena kata *lama-kelamaan* tidak cocok dipakai dalam kalimat di atas. Kalimat yang cocok untuk

melengkapi kalimat di atas yaitu kata *semakin lama*. Bentuk efektif dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Dikhawatirkan semakin lama akan menurunkan kemampuan dan kualitas siswa dalam membaca.

Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena pergantian kata *semakin lama* lebih efektif digunakan sehingga membuat kalimatnya menjadi baku dan mudah dimengerti.

(4) *Ia akan berjuang demi kebahagiaan seorang* (Sumber: Diana Coding/30/17).

Kalimat di atas tidak efektif karena penggunaan kata *seorang* pada akhir kalimat tidak logis. Kata *seorang* pada kalimat di atas tidak logis seharusnya menggunakan kata *seseorang*. Hal ini menimbulkan kalimat tersebut tidak efektif. Kata *seorang* biasanya ditujukan kepada orang yang sudah diketahui namanya sedangkan *seseorang* ditujukan untuk yang belum diketahui namanya. Bentuk efektif dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Ia akan berjuang demi kebahagiaan seseorang.

Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena sudah terdapat Subjek (Ia) Predikat (berjuang) Objek (Seseorang) sehingga sudah termasuk ciri dalam kalimat efektif.

(5) *Di suatu siang sambil menikmati es campur extrajos duduk santai sambil bercanda dan berbincang-bincang tentang pernikahan* (Sumber: Mahfudin Syukur/48/17).

Kalimat di atas kurang tepat karena kata *di suatu* tidak cocok dipasangkan dengan kata *siang* sehingga menjadi *di suatu siang*. Kata yang tepat untuk melengkapi kalimat di atas yaitu *pada siang hari*. Kata tersebut jelas dan baku dipakai dalam melengkapi kalimat. kata *suatu* biasa dipakai untuk melengkapi tempat kejadian dan bukan waktu kejadian. Sebelum Predikat *menikmati* juga seharusnya ditambahkan objek pada bagaian depan untuk melengkapi kalimat. Adapun pemakaian bentuk efektif yang benar dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Pada siang hari Elis dan temannya menikmati es campur dan extrajos dengan santai sambil bercanda dan berbincang-bincang tentang pernikahan.

Kalimat di atas menjadi menjadi sebuah kalimat yang efektif. Karena terdapat subjek, predikat, objek, dan juga pelengkap sehingga membuat kalimatnya menjadi logis dan dimengerti.

(6) *Orang Indonesia pada umumnya adalah bilingual, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerah dan kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua tetapi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama* (Sumber: Usriani/4/17).

Kalimat di atas tidak logis dan efektif karena Penggunaan kata *orang* pada awal kalimat tidak logis sehingga diganti menjadi *masyarakat*. Susunan kalimatnya juga rancu dan berantakan, seharusnya dipecah menjadi dua kalimat agar kalimatnya menjadi

efektif. Adapun pemakaian bentuk efektif yang benar dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Masyarakat Indonesia pada umumnya adalah bilingual, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan bahasa daerah sebagai bahasa pertama.

Kalimat di atas menjadi menjadi sebuah kalimat yang efektif. pergantian kata *orang* ke *masyarakat* membuatnya lebih baku dan juga pemecahannya menjadi dua kalimat membuat kalimatnya lebih jelas dan efektif.

(7) *Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, observasi tersebut menemukan bahwa terdapat beberapa pelanggan maksim dalam percakapan remaja masyarakat Desa Parasangan Beru kecamatan galesong kabupaten Takalar (Sumber: Satriani/7/17).*

Kalimat di atas tidak efektif dan tidak logis terlihat dari kata *observasi tersebut menemukan* karena bukan observasi yang ditemukan tetapi sesuatu yang ditemukan dalam melaksanakan obeservasi sehingga diganti menjadi *ditemukan*. Adapun pemakaian bentuk efektif yang benar dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat beberapa pelanggan maksim dalam percakapan remaja masyarakat Desa Parasangan Beru kecamatan galesong kabupaten Takalar.

Kalimat di atas menjadi menjadi sebuah kalimat yang efektif karena pergantian antara kata *menemukan* dan *ditemukan*

membuat kalimatnya menjadi logis dan mudah dimengerti sehingga tidak menyebabkan arti lain.

(8) Guru sebagai partisipan yang aktif mencermati dan mengamati atau berlaku sebagai pengamat yang terlibat (Sumber: Reti Angraeni/39/17).

Kalimat di atas tidak logis dan efektif karena kalimatnya bertele-tele terlihat dari kata yang dipakai untuk merangkai kalimat satu sama lain. Adapun pemakaian bentuk efektif yang benar dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Guru sebagai partisipan yang aktif tugasnya mencermati dan mengamati.

Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif, karena telah disusun dengan baik sehingga menjadi satuan kalimat yang baku.

(9) Tiba-tiba Yusuf muncul dari belakang, dia kasi kejut wahid, dengan muka sok marah dia ajak berkelahi sama Yusuf (Sumber: Mahfudin Syukur/45/17).

Kalimat di atas tidak efektif karena kalimat tersebut seperti kalimat lisan dan tidak memenuhi syarat lengkap sebagai kalimat yang efektif. Dapat dilihat dari Penempatan subjek, objek, dan predikatnya yang membuat kalimatnya menjadi tidak efektif.

Adapun pemakaian bentuk efektif yang benar dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Dengan muka marah Yusuf muncul dari belakang dan mengajak Wahid untuk berkelahi.

Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena kalimatnya sudah disusun dengan baik sesuai syarat kalimat efektif, dan juga penambahan konjungsi *dengan* di awal kalimatnya menjadikannya kalimat yang lebih jelas dimengerti arti dan maksudnya.

(10) *Kutipan di atas juga mengungkapkan betapa diharganya tamu, sehingga andai ditahu Ari kan dating maka keberangkatan ke Lejja akan ditunda ini menunjukkan suatu nilai menghormati atau memanusiakan tamu yang akan berkunjung ke rumah* (Sumber: Rezky Firdayana/46/17).

Kalimat di atas tidak efektif karena penggunaan kata pada potongan kalimat “*andai ditahu Ari kan dating*” membuat kalimat tersebut tidak logis seharusnya menggunakan kata “seandainya kedatangan Ari diketahui sebelumnya” sehingga antara kalimat awal dan kalimat sebelumnya menjadi kalimat yang mudah dimengerti dan pembaca mudah menangkap makna yang akan disampaikan. Kalimat di atas juga perlu dibagi ke dalam beberapa kalimat. Adapun pemakaian bentuk efektif yang benar dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Kutipan di atas juga mengungkapkan bahwa tamu sangat dihargai. Seandainya kedatangan Ari diketahui sebelumnya maka keberangkatan ke Lejja akan ditunda. Peristiwa ini menunjukkan adanya nilai menghormati dan memanusiakan tamu yang berkunjung ke rumah.

Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif. Pemecahan kalimat menjadi tiga bagian membuat kalimat tersebut efektif dan lebih mudah dipahami.

(11) *Adapun sarana yang digunakan dalam proses transaksi tersebut adalah bahasa, sehingga dalam proses transaksi yang berlangsung dapat berupa proses tawar-menawar.*

Kalimat di atas tidak logis karena penggunaan kata yang dipakai tidak sesuai untuk merangkai kalimat. Penggunaan kata *adapun* pada awal kalimat seharusnya dihilangkan saja karena kalimat sesudahnya sudah memberikan makna demikian. Kalimat di atas juga perlu dijadikan menjadi dua kalimat agar tidak ada kerancuan lagi. Adapun pemakaian bentuk efektif yang benar dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Sarana yang digunakan dalam proses transaksi yaitu bahasa. Bahasa dipakai untuk melangsungkan proses transaksi dan tawar-menawar.

★ Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena penghilangan maupun pergantian kata yang ada menjadikan kalimat tersebut mudah dimengerti.

(12) *Bahasa merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia terutama dengan makhluk lainnya di muka bumi ini terutama dalam bentuk tutur atau berkomunikasi (Sumber: Satriani/1/17).*

Kalimat di atas tidak tepat karena terdapat pengulangan kata *terutama* yang membuat artinya membingungkan dan tidak efektif. Seharusnya pada kata *terutama dengan makhluk lainnya* dihilangkan saja agar membuat maknanya jelas. Adapun pemakaian bentuk efektif yang benar dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Bahasa merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi ini terutama dalam bentuk tutur atau berkomunikasi.

Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena penghilangan kata *terutama* membuat kalimat lebih jelas dan efektif.

5. Penggunaan istilah asing

Penggunaan bahasa Indonesia yang memiliki kemahiran menggunakan bahasa asing tertentu sering menyelipkan istilah asing dalam pembicaraan atau tulisan. Kemungkinan pemakai bahasa itu ingin memperagakan kebolehan atau bahkan ingin memperlihatkan keintelektualannya pada khalayak. Padahal tidak boleh mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. peneliti menemukan adanya penyimpangan dalam kelogisan kalimat. Bentuk penyimpangan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut ini.

(1) *Kegiatan selanjutnya yaitu menyiapkan instrument penelitian* (Sumber: Reti Angraini/38/17).

Kalimat di atas tidak efektif karena kata *instrument* merupakan kata dalam bahasa Inggris. Kata yang tepat untuk melengkapi kalimat di atas yaitu *instrumen*. Kata instrumen merupakan kata baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti *alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu (seperti alat yang dipakai oleh perkerja teknik, alat kedokteran, optik, dan*

kimia);*perkakas*. Adapun pemakaian bentuk efektif yang benar dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Kegiatan selanjutnya yaitu menyiapkan instrumen penelitian.

Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena kata *instrumen* merupakan kata baku dalam kamus Besar Bahasa Indonesia.

(2) *Guru menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari scenario dalam waktu beberapa hari* (Sumber: Reti Angraini/44/17).

Sama halnya dengan contoh satu, kalimat di atas tidak efektif karena terdapat istilah asing dalam kalimat. Penggunaan kata *scenario* dalam kalimat tidak tepat karena merupakan istilah asing yaitu berasal dari bahasa Inggris. Seharusnya menggunakan kata *skenario*. Kata *skenario* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu rencana lakon sandiwara atau film berupa adegan yang tertulis secara terperinci. Adapun pemakaian bentuk efektif yang benar dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Guru menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari.

Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena kata *skenario* merupakan kata baku dalam kamus Besar Bahasa Indonesia.

6. Penggandaan subjek

Penggandaan subjek dalam kalimat menjadikan kalimat tidak jelas bagian yang mendapat tekanan. Peneliti menemukan adanya penyimpangan dalam penggandaan subjek dalam kalimat. Bentuk penyimpangan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut ini.

(1) Digambarkan bahwa dari 21 orang murid siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wera. Yang dijadikan sampel penelitian (Sumber: Sumawinda Astuti/29/17).

Kalimat di atas sangat tidak efektif karena terdapat kata atau kelompok kata dalam sebuah kalimat yang akan menduduki fungsi sintaksis tertentu. Kalimat di atas tidak baku karena mempunyai tiga subjek berurutan yaitu *orang*, *siswa*, dan *murid*. Selain kesalahan pada subjeknya penempatan tanda titik juga seharusnya dihilangkan dan dijadikan satu kalimat saja. Penggunaan kata *digambarkan* juga di tidak logis seharusnya diganti dengan kata *dideskripsikan*. Penyusunan kata juga tidak beraturan. Adapun pemakaian bentuk efektif yang benar dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Dapat dideskripsikan bahwa sampel penelitiannya yaitu 21 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wera.

Kalimat di atas sudah menjadi kalimat efektif karena tidak ada lagi penggandaan subjek dan penyusunan kalimatnya juga

telah diperbaiki sehingga kalimatnya menjadi efektif dan mudah dipahami.

(2) *Seorang yang dalam pemakaian bahasa Indonesianya banyak menyisipkan unsur-unsur daerah* (Sumber: Mahfudin Syukur/54/17).

Kalimat di atas tidak efektif karena memiliki dua subjek yaitu pada kata *seorang* dan *Indonesianya*. Agar kalimatnya menjadi efektif maka imbuhan *nya* pada kata *Indonesianya* seharusnya dihilangkan. Adapun pemakaian bentuk efektif yang benar dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Seseorang dalam memakai bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur daerah.

Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena tidak memiliki subjek ganda lagi. Pergantian kata *seorang* menjadi *seseorang* juga membuat kalimat lebih efektif lagi.

(3) *Pemakaian implikatur dalam percakapan sehari-harinya sebenarnya sangat penting kita gunakan* (Sumber: Satriani/45/17).

Kalimat di atas tidak efektif karena terdapat penggandaan subjek pada kata *sehari-harinya* dan *kita*. Seperti pada contoh dua imbuhan *nya* seharusnya dihilangkan saja. Adapun pemakaian bentuk efektif yang benar dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Pemakaian implikatur dalam percakapan sehari-hari sebenarnya sangat penting kita gunakan.

Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena subjek *nya* sudah dihilangkan sehingga menjadi jelas dan tidak rancu lagi.

(4) *Dari satu inilah sehingga manusia siapapun dia layak saling memanusiaikan satu sama lain* (Sumber: Firdayana/48/17).”

Kalimat di atas tidak efektif karena terdapat penggandaan subjek antara kata *siapapun* dan *Dia* yang saling berurutan sehingga membuat kalimatnya kurang jelas. Seharusnya menghilangkan kata *dia* agar kalimatnya menjadi baku. Adapun pemakaian bentuk efektif yang benar dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Dari situlah sehingga manusia siapapun layak saling memanusiaikan satu sama lain.

Kalimat di atas sudah efektif karena tidak ada lagi subjek ganda. kata pada awal kalimat *dari situlah* juga diganti menjadi *dari situlah* agar kalimatnya lebih baku lagi.

7. Urutan yang tidak Paralel

Dalam sebuah kalimat terdapat beberapa unsur yang dirinci, rinciannya itu harus diusahakan paralel. Jika unsur pertama berupa nomina, unsur berikutnya juga nomina; jika unsur pertama berupa adjektiva, unsur berikutnya juga adjektiva; unsur pertama bentuk di-...kan, unsur berikutnya juga berupa di-...kan, dan sebagainya.. Peneliti menemukan adanya penyimpangan mengenai urutan yang

tidak paralel dalam kalimat. Bentuk penyimpangan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut ini.

(1) *Syamsinar dan Rusdi sedang bernyanyi, menari, dan menikmati musik di dalam sekret.*

Kalimat di atas tidak efektif karena pada predikat pertama bentuknya ber-i (*bernyanyi*) sedangkan bentuk kedua dan ketiga bentuknya me-i (*menari, menikmati*) sehingga kalimat di atas tidak paralel. kata *bernyanyi* seharusnya diganti menjadi *menyanyi*. Adapun pemakaian bentuk efektif yang benar dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.

Syamsinar dan Rusdi sedang menyanyi, menari, dan menikmati musik di dalam sekret.

Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena semua predikat yang mulanya tidak paralel, setelah bentuknya diganti menjadi me-i kalimat tersebut sudah paralel dan efektif.

B. Pembahasan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dapat diuraikan temuan penelitian ini tentang kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar angkatan 2017. Terdapat 20 skripsi yang diteliti yaitu skripsi pada bab I dan bab IV. Dari 20 skripsi yang diteliti ditemukan 33 kesalahan. Daftar kesalahan penggunaan kalimat efektif masing-masing diklasifikasikan menurut jenis kesalahannya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar ditemukan tujuh kalimat penggunaan konjungsi yang berlebihan, empat kalimat penghilangan konjungsi, tiga kalimat ambiguitas, dua belas kalimat yang tidak logis, dua kalimat penggunaan istilah asing, empat kalimat penggandaan subjek, dan satu kalimat yang tidak paralel.

Penggunaan **konjungsi yang berlebihan** dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar ditemukan tujuh kesalahan ini diakibatkan mahasiswa kurang memerhatikan penggunaan konjungsi dalam kalimat yang digunakan. Kesalahan penggunaan konjungsi dalam skripsi tersebut umumnya terlalu banyak menggunakan konjungsi *yang*, selain konjungsi *yang* ditemukan beberapa kesalahan seperti konjungsi *pada*, *akan tetapi*, *bahwa*, *kalau* dan lain sebagainya yang dipakai dalam kalimat secara berurutan sehingga membuat kalimat tersebut tidak tepat. Hal ini sesuai teori Setyawati bahwa kekurangcermatan pemakai bahasa dapat mengakibatkan penggunaan konjungsi yang berlebihan.

Penghilangan konjungsi dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar ditemukan empat kesalahan. Kesalahan tersebut diakibatkan karena dalam skripsi terdapat kalimat yang tidak menggunakan konjungsi pada kalimatnya sehingga menyebabkan kalimat tidak tepat. Dalam skripsi terdapat kalimat yang

tidak menggunakan konjungsi *dan*, *adalah jika*, *dalam* dan lain sebagainya. Contohnya seperti pada kalimat “*Dia Belajar, drama yang dilakukannya akan berjalan lancar*”. Kalimat tersebut tidak efektif karena terdapat penghilangan konjungsi. Pada kalimat di atas konjungsi *jika* tidak digunakan pada awal kalimat. Seharusnya konjungsi *jika* digunakan pada awal kalimat sehingga kalimat tersebut menjadi lebih efektif. Hal ini sesuai teori Setyawati bahwa penghilangan konjungsi menjadikan kalimat tidak efektif (tidak baku) konjungsi *jika*, *apabila*, *setelah*, *sesudah*, *ketika*, *karena*, dan sebagainya. Sebagai penanda anak kalimat sering ditanggalkan. Hal tersebut dikarenakan penulisnya terpengaruh oleh bentuk partisif bahasa Inggris. Karena sudah merata gejala tersebut digunakan di berbagai kalangan, maka mereka tidak sadar kalau bentuk itu salah.

Ambiguitas dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar ditemukan tiga kesalahan. Ambiguitas dalam kalimat diakibatkan karena mahasiswa kurang memerhatikan struktur kalimat yang digunakan sehingga menimbulkan makna ganda kepada pembaca. Contoh kalimat yang salah yang ditemukan dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar yaitu “*untuk saudara-saudaraku tercinta atas bantuannya selama ini baik moral maupun materil*” kalimat di atas tidak efektif karena struktur kalimatnya tidak jelas sehingga menjadikan kalimatnya ambigu. Kalimat tersebut tidak menyatakan maksud secara

lengkap Berdasarkan kalimat sebelumnya, kalimat di atas perlu ditambahkan kata *terima kasih* pada awal kalimat sehingga kalimatnya menjadi jelas dan efektif. Hal ini sesuai teori Setyawati bahwa ambiguitas adalah kegandaan arti kalimat, sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain. Ambiguitas dapat disebabkan beberapa hal, diantaranya intonasi yang tidak tepat, pemakaian kata yang bersifat polisemi, struktur kalimat yang tidak tepat.

Kelogisan Kalimat dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar ditemukan dua belas kesalahan. Kesalahan tersebut diakibatkan karena penggunaan kata yang dipakai untuk melengkapi kalimat tidak teratur dan tidak cocok untuk melengkapi kalimat. Selain penggunaan kata, kesalahan juga diakibatkan karena penggunaan kata hubung yang tidak tepat sehingga menyebabkan kalimatnya tidak logis. Salah satu contoh kesalahan dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar yaitu *“Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan di atas adalah memberikan gambaran Sipakatau kepada pembaca dalam kehidupan sehari-hari.* Kalimat di atas tidak efektif karena penggunaan kata yang dipakai untuk merangkai kalimat tidak teratur sehingga menimbulkan makna yang tidak logis Kalimat yang efektif yaitu *“Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu memberikan gambaran Sipakatau kepada pembaca dalam kehidupan sehari-hari”*. Hal ini sesuai teori Setyawati bahwa kalimat tidak logis

adalah kalimat yang tidak masuk akal. Hal itu terjadi karena pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata.

Penggunaan istilah asing dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar ditemukan dua kesalahan. Kesalahan diakibatkan karena mahasiswa kurang memerhatikan bahasa yang digunakan. Istilah asing yang ditemukan diantaranya yaitu kata *instrument* dan *scenario* meskipun kesalahan ini besar kemungkinan karena salah menulis diakibatkan *Microsoft word* namun tetap saja kata tersebut merupakan kata dalam bahasa Inggris dan tidak tepat dipakai dalam kalimat.

Penggandaan subjek dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar ditemukan empat kesalahan, Kesalahan ini diakibatkan banyaknya kalimat yang menggunakan subjek yang berlebihan dan berurutan. Mahasiswa menganggap penggunaan subjek yang banyak membuat kalimat tersebut semakin mudah dimengerti. Salah satu contoh kesalahan yang ditemukan dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar yaitu “*Digambarkan bahwa dari 21 orang murid siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wera. Yang dijadikan sampel penelitian*”. Kalimat tersebut sangat tidak efektif karena terdapat kata atau kelompok kata dalam sebuah kalimat yang akan menduduki fungsi sintaksis tertentu. Kalimat di atas tidak baku karena mempunyai tiga subjek berurutan yaitu *orang*, *siswa*, dan *murid*. Selain kesalahan pada subjeknya penempatan

tanda titik juga seharusnya dihilangkan dan dijadikan satu kalimat saja. Penggunaan kata *digambarkan* juga di tidak logis seharusnya diganti dengan kata *dideskripsikan*. Penyusunan kata juga tidak beraturan. Perbaikan dari kalimat tersebut yaitu “*Dapat dideskripsikan bahwa sampel penelitiannya yaitu 21 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wera*”. Hal ini sesuai teori Setyawati bahwa penggandaan subjek kalimat menjadikan kalimat tidak jelas bagian yang mendapat tekanan.

Urutan yang tidak paralel dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar ditemukan satu kesalahan. Kesalahan tersebut diakibatkan karena kurang memerhatikan penulisan urutan predikat yang digunakan. Bentuk predikat pertama dan predikat selanjutnya tidak paralel. Kesalahan yang ditemukan dalam skripsi skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar yaitu “*Syamsinar dan Rusdi sedang bernyanyi, menari, dan menikmati musik di dalam sekret*”. Kalimat tersebut tidak efektif karena pada predikat pertama bentuknya ber-i (*bernyanyi*) sedangkan bentuk kedua dan ketiga bentuknya me-i (*menari, menikmati*) sehingga kalimat di atas tidak paralel. kata *bernyanyi* seharusnya diganti menjadi *menyanyi*. Perbaikan dari kalimat tersebut “*Syamsinar dan Rusdi sedang menyanyi, menari, dan menikmati musik di dalam sekret*” Hal ini sesuai teori Setyawati yaitu bentuk keparalelan kalimat dapat dilihat apabila jika dalam sebuah kalimat terdapat beberapa unsur yang dirinci, rinciannya itu harus diusahakan paralel. Jika unsur pertama berupa

nomina, unsur berikutnya juga nomina; jika unsur pertama berupa adjektiva, unsur berikutnya juga adjektiva; unsur pertama bentuk di-...kan, unsur berikutnya juga berupa di-...kan, dan sebagainya.

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam skripsi mahasiswa pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Unismuh Makassar meliputi penghilangan konjungsi, ambiguitas, kelogisan kalimat, penggunaan istilah asing, penggandaan subjek, dan urutan yang tidak paralel. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya kesalahan dalam menggunakan kalimat efektif yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan kalimat efektif dalam skripsi mahasiswa pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar perlu mendapatkan perhatian agar kesalahan penulisan kalimat efektif tidak terulang lagi.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data bab IV, peneliti menemukan adanya bentuk kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Unismuh Makassar. Penyimpangan-penyimpangan tersebut berjumlah tiga puluh tiga kalimat yaitu tujuh kalimat penggunaan konjungsi yang berlebihan, empat kalimat penghilangan konjungsi, tiga kalimat ambiguitas, dua belas kalimat yang tidak logis, dua kalimat penggunaan istilah asing, empat kalimat penggandaan subjek, dan satu kalimat yang tidak paralel.

Bentuk kesalahan penggunaan kalimat efektif meliputi kesalahan penggunaan konjungsi yang berlebihan yang dipakai secara berurutan. Penghilangan konjungsi meliputi penghilangan konjungsi yang dipakai dalam kalimat sehingga membuat kalimat tidak tepat. Ambiguitas meliputi struktur kalimat yang digunakan menimbulkan makna ganda kepada pembaca. Kelogisan kalimat meliputi penggunaan kata yang dipakai untuk melengkapi kalimat yang tidak teratur dan kata yang digunakan kurang tepat. Penggunaan istilah asing meliputi penggunaan kata bahasa asing dalam kalimat. Penggandaan subjek meliputi banyaknya kalimat yang menggunakan subjek yang berlebihan dan berurutan, Urutan yang tidak paralel meliputi penulisan bentuk predikat yang tidak berurutan atau paralel.

Bentuk kesalahan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam skripsi mahasiswa Program Studi Bahasa dan sastra Indonesia cukup rendah. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa yang belum memahami bagaimana penggunaan kalimat yang benar dalam penulisan karya ilmiah. Selain itu, tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa tentang kalimat efektif masih rendah.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti memiliki beberapa saran bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian ini.

1. Mahasiswa

Peneliti menemukan banyak kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia terutama dalam penulisan skripsi. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang sering terjadi, sehingga dalam penulisan skripsi mahasiswa dapat menghindari kesalahan tersebut.

2. Pengajar

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak terlepas dari peran pengajar baik guru maupun dosen. Dengan penelitian ini, pengajar dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang ada pada skripsi mahasiswa, sehingga dapat diperbaiki dan menghindari kesalahan-kesalahan tersebut. Selain itu, dalam proses pembelajaran, pengajar harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

3. Peneliti lainnya

Penelitian ini masih banyak kekurangandan hanya mengkaji skripsi mahasiswa dalam satu program studi saja. Sebaiknya, peneliti lanjutan dapat diperluaskan lagi misalnya dari jenjang pendidikan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan & Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrana Widya.
- Dewanto (dkk.). 2007. *Panduan penulisan karya Ilmiah*. Semarang Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah, 1999, *Penalaran Deduktif-Induktif dalam Wacana Bahasa Indonesia*, (Bandung : Alqaprint Jatinangor).
- Doyin, Mukh., dan Warigan. 2009. *Bahasa Indonesia. Pengantar penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Unnes Press.
- Junus, Mardiaty Marda. 2010 *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Komaruddin Hidayat. 2001. *Active Learning*. Yogyakarta: Yappendis.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwandi Retno & Qoniah. 2015. *Buku pintar bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setyawati, Naik. 2010. *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian*. Bandung: alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (1998). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triana, Hetti Waluati, 2003, *Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Ilmiah*, (Padang : IAIN IB Press).

Waridah, Ernawati. 2016. *Pedoman Umu Ejaan Bahasa Indonesia*.
Bandung: Ruangkata Imprint Kawan Pustaka.



L

A

M

P

I

R

A

N



Tabel 1 Konjungsi yang berlebihan

No	Kalimat yang salah	Deskripsi Kesalahan	Perbaikan
1.	Simbol adalah tanda yang tidak yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.	Kalimat tersebut kurang tepat karena menggunakan padanan yang tidak serasi yaitu penggunaan dua konjungsi sekaligus. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satunya saja. kata yang sebelum predikat seharusnya dihilangkan saja agar kalimatnya menjadi efektif	Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. kalimat di atas sudah efektif karena kata yang sebelum predikat telah dihilangkan sehingga tidak ada lagi dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam kalimat.
2.	Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas.	Salah satu penyebab ketidakbakuan kalimat adalah penggunaan kata hubung (konjungsi yang tidak tepat. seperti halnya pada kalimat di atas, kalimat di atas tidak efektif karena terdapat konjungsi yang tidak tepat di dalam kalimat yaitu kata pada yang terdapat pada di belakang Subjek (latar beakang). agar kalimat di atas menjadi efektif kata pada seharusnya dihilangkan saja	Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas. Kalimat di atas merupakan hasil perbaikan kalimat yang tidak efektif menjadi kalimat yang efektif. Penghilangan konjungsi pada pada kalimat di atas sudah tepat sehingga kalimat tersebut menjadi efektif.
3.	Siswa yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dipahami pada saat proses belajar	Kalimat tersebut tidak efektif karena terdapat kata hubung yang di depan subjek yang membuat kailmatnya menjadi tidak tepat.	Siswa mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dipahami

	mengajar berlangsung.	Menurut KBBI Kemendikbud 2016 kata yang digunakan untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain. Namun kata yang pada kalimat di atas tidak berfungsi demikian, karena kalimat di atas merupakan satu rangkaian sehingga kehadiran kata yang membuatnya rancu dan memiliki makna lain. kata yang seharusnya dihilangkan saja.	pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Kalimat di atas menjadi sebuah kalimat yang efektif. Penulisan kata hubung yang pada kalimat di atas memang seharusnya dihilangkan saja sehingga tidak menimbulkan makna yang berbeda.
4.	Meskipun dia mengerjakan tugas, akan tetapi dia tidak aktif dalam pembelajaran di kelas.	kalimat tersebut tidak efektif karena menggunakan padanan yang tidak serasi yaitu dari kalimat majemuk setara dan dan kalimat majemuk bertingkat sebaiknya digunakan satu konjungsi saja.	Meskipun dia mengerjakan tugas, dia tidak aktif dalam pembelajaran di kelas. Kalimat di atas menjadi sebuah kalimat yang efektif, karena konjungsi akan tetapi telah dihilangkan dan membuat kalimatnya menjadi jelas dan mudah dimengerti.
5.	Pembahasan mengenai esensi dari pekerjaan, dijelaskan bahwa kalau pekerjaan menjadi sarana perealisasi diri manusia.	Kalimat tersebut tidak efektif karena penggunaan kata hubung bahwa dan kalau rancu karena terjadi konjungsi yang bertumpuk, sehingga membuat kalimatnya	Pembahasan mengenai esensi dari pekerjaan, dijelaskan bahwa pekerjaan menjadi sarana perealisasi diri manusia

		menjadi tidak tepat. kata bahwa menurut KBBI Kemendikbud 2016 adalah kata penghubung untuk menyatakan isi atau uraian bagian kalimat yang di depan, sedangkan kata kalau adalah kata penghubung untuk menandai syarat. meskipun memiliki makna yang berbeda akan tetapi cara penempatan keduanya dalam kalimat di atas tidak tepat, seharusnya salah satu kata tersebut dihilangkan saja.	Kalimat di atas menjadi sebuah kalimat yang efektif, karena salah satu kata hubung sudah dihilangkan yaitu kata kalau sehingga kalimatnya tidak menjadi rancu dan tumpang tindih lagi.
6.	Kutipan di atas tersebut menggambarkan sifat menghormati.	kalimat tersebut tidak efektif karena penggunaan kata hubung tersebut tidak seharusnya terdapat pada kalimat di atas karena memberikan makna ganda pada penjelasan sesudahnya. kata hubung tersebut seharusnya dihilangkan saja	Kutipan di atas menggambarkan sifat menghormati. Kalimat di atas menjadi sebuah kalimat yang efektif karena kata hubung tersebut telah dihilangkan sehingga menjadi padu dan mudah dimengerti.
7.	Data yang akan dianalisis dalam karya tulis ini adalah merupakan kata-kata yang sering digunakan....	Kalimat di atas tidak efektif karena terdapat dua konjungsi secara berurutan di dalam kalimat. Penggunaan konjungsi adalah dan merupakan secara berurutan membuat kalimatnya tidak efektif. Konjungsi yang benar digunakan pada	Data yang akan dianalisis dalam karya tulis ini ialah kata-kata yang sering digunakan.... kalimat di atas sudah efektif karena tidak ada lagi kata hubung yang berlebihan

		kalimat di atas yaitu ialah karena dipakai menghubungkan penggal kalimat satu dengan penggal kalimat berikutnya yang bersifat menegaskan perincian atau penjelasan atas penggal pertama sedangkan adalah dipakai untuk sesuatu yang identik dengan begitupun konjungsi merupakan	atau tumpang tindih sehingga kalimatnya menjadi padu dan dimengerti.
--	--	--	--

Tabel 2 Kesalahan Penghilangan Konjungsi

No.	Kalimat yang Salah	Deskripsi Kesalahan	Perbaikan
1.	Pementasan drama selama tindakan berlangsung dilakukan guru bersama sama peneliti.	Kalimat tersebut tidak efektif karena penggunaan kata bersama sama pada kalimat di atas tidak logis seharusnya digunakan konjungsi dan karena konjungsi dan digunakan untuk menyatakan suatu hubungan diantara dua kata berkategori nomina. Agar kalimatnya menjadi efektif kata bersama-sama dihilangkan saja dan diganti konjungsi dan.	Pementasan drama selama tindakan berlangsung dilakukan guru dan peneliti. Kalimat di atas sudah efektif karena konjungsi dan sudah tepat menggantikan kata bersama-sama sehingga antara kata yang satu dengan yang lainnya dalam kalimat menjadi padu dan efektif.
2.	Novel salah satu ragam prosa di samping puisi dan cerpen.	Kalimat tersebut tidak efektif dan tidak lengkap karena antara Subjek (Novel) atau induk kalimat tidak terdapat konjungsi yang akan melangkapi	Novel adalah salah satu ragam prosa di samping puisi dan cerpen. Kalimat di atas menjadi menjadi sebuah kalimat

		anak kalimat “salah satu ragam prosa di samping puisi dan cerpen” sehingga kalimatnya tidak tepat. seharusnya diberikan konjungsi adalah untuk melengkapi kalimat tersebut agar menjadi kalimat yang efektif.	yang efektif. Penambahan konjungsi adalah menjadikan kalimat di atas lengkap dan jelas. Menurut KBBI Kemendikbud 2016 Konjungsi adalah bermakna identik dengan, sama maknanya dengan, dan termasuk dalam kelompok atau golongan, sehingga cocok untuk melengkapi kalimat di atas.
3.	Karya sastra merupakan suatu ungkapan perasaan pengarang yang mampu memberikan pengalaman, pengetahuan, wawasan bagi penikmatnya dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya.	Kalimat tersebut tidak efektif karena tidak menggunakan konjungsi dan untuk menghubungkan kata “memberikan pengalaman, pengetahuan, wawasan”. Konjungsi dan digunakan untuk menghubungkan satuan bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat yang setara, termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda.	Karya sastra merupakan suatu ungkapan perasaan pengarang yang mampu memberikan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan bagi penikmatnya dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Kalimat di atas sudah menjadi menjadi sebuah kalimat yang efektif. Penambahan konjungsi dan dalam kalimat menjadikan kalimat padu dan efektif.
4.	Dia Belajar, drama	Kalimat tersebut tidak	Jika Dia Belajar,

	yang dilakukannya akan berjalan lancar.	efektif karena terdapat penghilangan konjungsi. Pada kalimat di atas konjungsi jika tidak digunakan pada awal kalimat. Seharusnya konjungsi jika digunakan pada awal kalimat sehingga kalimat tersebut menjadi lebih efektif	drama yang dilakukannya akan berjalan lancar. Kalimat di atas menjadi sebuah kalimat yang efektif karena penambahan konjungsi jika di awal kalimat.
--	---	--	--

Tabel 3 Ambiguitas dalam kalimat

No.	Kalimat yang Salah	Deskripsi kesalahan	Perbaikan
1.	Untuk saudara-saudaraku tercinta atas bantuannya selama ini baik moral maupun materil.	Kalimat tersebut tidak efektif karena struktur kalimatnya tidak jelas sehingga menjadikan kalimatnya ambigu. Kalimat di atas tidak menyatakan maksud secara lengkap Berdasarkan kalimat sebelumnya, kalimat di atas perlu ditambahkan kata terima kasih pada awal kalimat sehingga kalimatnya menjadi jelas dan efektif.	Terima kasih untuk saudara-saudaraku tercinta atas bantuannya selama ini baik moral maupun materil. Kalimat di atas sudah menjadi kalimat efektif. Penambahan kata terima kasih pada awal kalimat membuat kalimatnya lengkap karena kalimat tersebut sudah menyatakan maksudnya secara jelas.
2.	Seorang manusia Bugis-Makassar hendaklah memperlakukan siapapun sebagai manusia seutuhnya, sehingga tidaklah	Kalimat tersebut tidak efektif karena terdapat penggunaan kata yang tidak tepat dalam kalimat. Kata seorang dan manusia tidak cocok dipasangkan ke	Suku Bugis-Makassar hendaklah memperlakukan siapapun sebagai manusia seutuhnya,

	<p>pantas memperlakukan orang lain di luar perlakuan yang pantas baginya.</p>	<p>kata Bugis-Makassar karena maknanya ambigu dan terlalu boros kata. Seharusnya diganti menjadi Suku Bugis-Makassar. Karena Bugis dan Makassar merupakan suku yang ada di Sulawesi Selatan. Selain penggunaan kata yang tidak tepat kalimat yang berada di akhir juga bermakna ambigu atau tidak jelas “sehingga tidaklah pantas memperlakukan orang lain di luar perlakuan yang pantas baginya” seharusnya kalimat tersebut diganti menjadi sehingga tidaklah pantas memperlakukan orang lain di luar perlakuan yang tidak pantas baginya. Ditambahkan kata tidak sebelum kata pantas baginya.</p>	<p>sehingga tidaklah pantas memperlakukan orang lain di luar perlakuan yang tidak pantas baginya. Kalimat di atas sudah efektif karena telah di susun dan ditambahkan kata pelengkap sehingga kalimatnya menjadi jelas dan dimengerti.</p>
3.	<p>Menghargai kejujuran ini bisa diraih jika di dalamnya dilandasi dengan saling menghormati.</p>	<p>Kalimat tersebut tidak efektif karena menimbulkan beberapa makna (ambigu). kata kejujuran ini, kejujuran siapa yang dimaksud? sehingga untuk memperjelas maknanya maka kata ini seharusnya dihilangkan saja, kata di dalamnya juga seharusnya dihilangkan untuk lebih memperjelas makna dari kalimat</p>	<p>Menghargai kejujuran bisa diraih jika dilandasi dengan sifat saling menghormati. Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena memiliki makna yang jelas bahwa kejujuran yang dimaksud adalah kejujuran secara umum yang</p>

			dilakukan manusia.
--	--	--	--------------------

Tabel 4 Kelogisan Kalimat

No.	Kalimat yang Salah	Deskripsi kesalahan	Perbaikan
1.	Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan di atas adalah memberikan gambaran Sipakatau kepada pembaca dalam kehidupan sehari-hari.	Kalimat tersebut tidak efektif karena penggunaan kata yang dipakai untuk merangkai kalimat tidak teratur sehingga menimbulkan makna yang tidak logis.	Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu memberikan gambaran Sipakatau kepada pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Kalimat di atas sudah efektif pemindahan kata berdasarkan ke awal kalimat membuat kalimatnya jelas. pergantian kata adalah dan yaitu membuat kalimatnya logis. Kata adalah dipakai untuk kata yang identik dengan, sama maknanya dengan, dan termasuk dalam kelompok atau golongan, sedangkan kata yaitu digunakan kata penghubung untuk memerinci keterangan

			kalimat. Sehingga kata yang cocok untuk digunakan adalah kata yaitu.
2.	Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat.	Kalimat tersebut tidak efektif dan tidak logis karena menimbulkan makna yang kurang tepat. Pada kalimat tersebut penggunaan kata cara membaca dan mencatat kurang logis atau tepat. Hal ini menimbulkan kerancuan bagi pembaca. Suatu kalimat dikatakan efektif apabila kalimat tersebut bernalar atau logis.	Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik baca dan teknik catat. Kalimat di atas sudah menjadi kalimat efektif dan logis karena memiliki makna yang tepat. Penggunaan kata teknik pada kalimat di atas menimbulkan makna bahwa dalam penelitian tersebut teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknik baca dan teknik catat.
3.	Dikhawatirkan lama-kelamaan akan menurunkan kemampuan dan kualitas siswa dalam membaca.	Kalimat tersebut tidak logis karena kata lama-kelamaan tidak cocok dipakai dalam kalimat di atas. Kalimat yang cocok untuk melengkapi kalimat di atas yaitu kata semakin lama.	Dikhawatirkan semakin lama akan menurunkan kemampuan dan kualitas siswa dalam membaca. Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena pergantian kata semakin lama lebih efektif

			digunakan sehingga membuat kalimatnya menjadi baku dan mudah dimengerti.
4.	la akan berjuang demi kebahagiaan seorang.	Kalimat tersebut tidak efektif karena penggunaan kata seorang pada akhir kalimat tidak logis. Kata seorang pada kalimat di atas tidak logis seharusnya menggunakan kata seseorang. Hal ini menimbulkan kalimat tersebut tidak efektif. Kata seorang biasanya ditujukan kepada orang yang sudah diketahui namanya sedangkan seseorang ditujukan untuk yang belum diketahui namanya. Bentuk efektif dari kalimat di atas adalah sebagai berikut ini.	la akan berjuang demi kebahagiaan seseorang. Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena sudah terdapat Subjek (la) Predikat (berjuang) Objek (Seseorang) sehingga sudah termasuk ciri dalam kalimat efektif.
5.	Di suatu siang sambil menikmati es campur extrajos duduk santai sambil bercanda dan berbincang-bincang tentang pernikahan.	Kalimat tersebut kurang tepat karena kata di suatu tidak cocok dipasangkan dengan kata siang sehingga menjadi di suatu siang. Kata yang tepat untuk melengkapi kalimat di atas yaitu pada siang hari. Kata tersebut jelas dan baku dipakai dalam melengkapi kalimat. kata suatu biasa dipakai untuk melengkapi tempat	Pada siang hari Elis dan temannya menikmati es campur dan extrajos dengan santai sambil bercanda dan berbincang-bincang tentang pernikahan. Kalimat di atas menjadi menjadi sebuah kalimat yang efektif. Karena terdapat

		kejadian dan bukan waktu kejadian. Sebelum Predikat menikmati juga seharusnya ditambahkan objek pada bagaian depan untuk melengkapi kalimat.	subjek, predikat, objek, dan juga pelengkap sehingga membuat kalimatnya menjadi logis dan dimengerti.
6.	Orang Indonesia pada umumnya adalah bilingual, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerah dan kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua tetapi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama.	Kalimat tersebut tidak logis dan efektif karena Penggunaan kata orang pada awal kalimat tidak logis sehingga diganti menjadi masyarakat. Susunan kalimatnya juga rancu dan berantakan, seharusnya dipecah menjadi dua kalimat agar kalimatnya menjadi efektif.	Masyarakat Indonesia pada umumnya adalah bilingual, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Kalimat di atas menjadi menjadi sebuah kalimat yang efektif. pergantian kata orang ke masyarakat membuatnya lebih baku dan juga pemecahannya menjadi dua kalimat membuat kalimatnya lebih jelas dan efektif.
7.	Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, observasi tersebut menemukan bahwa	Kalimat tersebut tidak efektif dan tidak logis terlihat dari kata observasi tersebut menemukan karena	Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, ditemukan bahwa

	terdapat beberapa pelanggaran maksim dalam percakapan remaja masyarakat Desa Parasangan Beru kecamatan galesong kabupaten Takalar.	bukan observasi yang ditemukan tetapi sesuatu yang ditemukan dalam melaksanakan obeservasi sehingga diganti menjadi ditemukan.	terdapat beberapa pelanggaran maksim dalam percakapan remaja masyarakat Desa Parasangan Beru kecamatan galesong kabupaten Takalar. Kalimat di atas menjadi menjadi sebuah kalimat yang efektif karena pergantian antara kata menemukan dan ditemukan membuat kalimatnya menjadi logis dan mudah dimengerti sehingga tidak menyebabkan arti lain.
8.	Guru sebagai partisipan yang aktif mencermati dan mengamati atau berlaku sebagai pengamat yang terlibat.	Kalimat tersebut tidak logis dan efektif karena kalimatnya bertele-tele terlihat dari kata yang dipakai untuk merangkai kalimat satu sama lain.	Guru sebagai partisipan yang aktif tugasnya mencermati dan mengamati. Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif, karena telah disusun dengan baik sehingga menjadi satuan kalimat yang baku.
9.	Tiba-tiba Yusuf muncul dari belakang, dia kasi kejut wahid, dengan	Kalimat tersebut tidak efektif karena kalimat tersebut seperti kalimat	mengajak Wahid untuk berkelahi. Kalimat di atas

	<p>muka sok marah dia ajak berkelahi sama Yusuf.</p>	<p>lisan dan tidak memenuhi syarat lengkap sebagai kalimat yang efektif. Dapat dilihat dari Penempatan subjek, objek, dan predikatnya yang membuat kalimatnya menjadi tidak efektif.</p>	<p>sudah menjadi kalimat yang efektif karena kalimatnya sudah disusun dengan baik sesuai syarat kalimat efektif, dan juga penambahan konjungsi dengan di awal kalimatnya menjadikannya kalimat yang lebih jelas dimengerti arti dan maksudnya.</p>
10.	<p>Kutipan di atas juga mengungkapkan betapa diharganya tamu, sehingga andai ditahu Ari kan datang maka keberangkatan ke Lejja akan ditunda ini menunjukkan suatu nilai menghormati atau memanusiakan tamu yang akan berkunjung ke rumah.</p>	<p>Kalimat tersebut tidak efektif karena penggunaan kata pada potongan kalimat “andai ditahu Ari kan datang” membuat kalimat tersebut tidak logis seharusnya menggunakan kata “seandainya kedatangan Ari diketahui sebelumnya” sehingga antara kalimat awal dan kalimat sebelumnya menjadi kalimat yang mudah dimengerti dan pembaca mudah menangkap makna yang akan disampaikan. Kalimat di atas juga perlu dibagi ke dalam beberapa kalimat.</p>	<p>Kutipan di atas juga mengungkapkan bahwa tamu sangat dihargai. Seandainya kedatangan Ari diketahui sebelumnya maka keberangkatan ke Lejja akan ditunda. Peristiwa ini menunjukkan adanya nilai menghormati dan memanusiakan tamu yang berkunjung ke rumah. Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif. Pemecahan kalimat menjadi tiga bagian membuat kalimat</p>

			tersebut efektif dan lebih mudah dipahami.
11.	Adapun sarana yang digunakan dalam proses transaksi tersebut adalah bahasa, sehingga dalam proses transaksi yang berlangsung dapat berupa proses tawar-menawar.	Kalimat tersebut tidak logis karena penggunaan kata yang dipakai tidak sesuai untuk merangkai kalimat. Penggunaan kata adapun pada awal kalimat seharusnya dihilangkan saja karena kalimat sesudahnya sudah memberikan makna demikian. Kalimat di atas juga perlu dijadikan menjadi dua kalimat agar tidak ada kerancuan lagi.	Sarana yang digunakan dalam proses transaksi yaitu bahasa. Bahasa dipakai untuk melangsungkan proses transaksi dan tawar-menawar. Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena penghilangan maupun pergantian kata yang ada menjadikan kalimat tersebut mudah dimengerti.
12.	Bahasa merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia terutama dengan makhluk lainnya di muka bumi ini terutama dalam bentuk tutur atau berkomunikasi.	Kalimat tersebut tidak tepat karena terdapat pengulangan kata terutama yang membuat artinya membingungkan dan tidak efektif. Seharusnya pada kata terutama dengan makhluk lainnya dihilangkan saja agar membuat maknanya jelas.	Bahasa merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi ini terutama dalam bentuk tutur atau berkomunikasi. Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena penghilangan kata terutama membuat kalimat lebih jelas dan efektif.

Tabel 5 Penggunaan istilah asing

No.	Kalimat yang Salah	Deskripsi Kesalahan	Perbaikan
1.	Kegiatan selanjutnya yaitu menyiapkan instrument penelitian.	Kalimat tersebut tidak efektif karena kata instrument merupakan kata dalam bahasa inggris. Kata yang tepat untuk melengkapi kalimat di atas yaitu instrumen. Kata instrumen merupakan kata baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu (seperti alat yang dipakai oleh perkerja teknik, alat kedokteran, optik, dan kimia);perkakas.	Kegiatan selanjutnya yaitu menyiapkan instrumen penelitian. Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena kata instrumen merupakan kata baku dalam kamus Besar Bahasa Indonesia.
2.	Guru menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari.	Sama halnya dengan contoh satu, kalimat di atas tidak efektif karena terdapat istilah asing dalam kalimat. Penggunaan kata skenario dalam kalimat tidak tepat karena merupakan istilah asing yaitu berasal dari bahasa Inggris. Seharusnya menggunakan kata skenario. Kata skenario dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu rencana lakon sandiwara atau film	Guru menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari. Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena kata skenario merupakan kata baku dalam kamus Besar Bahasa Indonesia.

		berupa adegan yang tertulis secara terperinci.	
--	--	--	--

Tabel 6 Pengandaan Subjek

No.	Kalimat yang Salah	Deskripsi Kesalahan	Perbaikan
1.	<i>Digambarkan bahwa dari 21 orang murid siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wera. Yang dijadikan sampel penelitian.</i>	Kalimat tersebut sangat tidak efektif karena terdapat kata atau kelompok kata dalam sebuah kalimat yang akan menduduki fungsi sintaksis tertentu. kalimat di atas tidak baku karena mempunyai tiga subjek berurutan yaitu <i>orang, siswa, dan murid</i> . Selain kesalahan pada subjeknya penempatan tanda titik juga seharusnya dihilangkan dan dijadikan satu kalimat saja. Penggunaan kata <i>digambarkan</i> juga di tidak logis seharusnya diganti dengan kata <i>dideskripsikan</i> . Penyusunan kata juga tidak beraturan.	Dapat dideskripsikan bahwa sampel penelitiannya yaitu 21 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wera. Kalimat di atas sudah menjadi kalimat efektif karena tidak ada lagi pengandaan subjek dan penyusunan kalimatnya juga telah diperbaiki sehingga kalimatnya menjadi efektif dan mudah dipahami.
2.	Seorang yang dalam pemakaian bahasa Indonesianya banyak menyisipkan unsur-unsur daerah.	Kalimat tersebut tidak efektif karena memiliki dua subjek yaitu pada kata <i>seorang</i> dan <i>Indonesianya</i> . Agar kalimatnya menjadi efektif maka imbuhan <i>nya</i> pada kata <i>Indonesianya</i> seharusnya dihilangkan.	Seseorang dalam memakai bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur daerah. Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang

			efektif karena tidak memiliki subjek ganda lagi. Pergantian kata seorang menjadi seseorang juga membuat kalimat lebih efektif lagi.
3.	Pemakaian implikatur dalam percakapan sehari-harinya sebenarnya sangat penting kita gunakan.	Kalimat tersebut tidak efektif karena terdapat penggandaan subjek pada kata <i>sehari-harinya</i> dan <i>kita</i> . Seperti pada contoh dua imbuhan <i>nya</i> seharusnya dihilangkan saja.	Pemakaian implikatur dalam percakapan sehari-hari sebenarnya sangat penting kita gunakan. Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena subjeknya sudah dihilangkan sehingga menjadi jelas dan tidak rancu lagi.
4.	Dari satu inilah sehingga manusia siapapun dia layak saling memanusiaikan satu sama lain.	Kalimat tersebut tidak efektif karena terdapat penggandaan subjek antara kata <i>siapapun</i> dan <i>Dia</i> yang saling berurutan sehingga membuat kalimatnya kurang jelas. Seharusnya menghilangkan kata <i>dia</i> agar kalimatnya menjadi baku	Dari situlah sehingga manusia siapapun layak saling memanusiaikan satu sama lain. Kalimat di atas sudah efektif karena tidak ada lagi subjek ganda. kata pada awal kalimat dari situlah juga diganti menjadi dari situlah agar kalimatnya lebih baku lagi.

Tabel 7 Urutan yang tidak Paralel

No.	Kalimat yang Salah	Deskripsi Kesalahan	Perbaikan
1.	Syamsinar dan Rusdi sedang bernyanyi, menari, dan menikmati musik di dalam sekret.	Kalimat tersebut tidak efektif karena pada predikat pertama bentuknya ber-i (bernyanyi) sedangkan bentuk kedua dan ketiga bentuknya me-i (menari, menikmati) sehingga kalimat di atas tidak paralel. kata bernyanyi seharusnya diganti menjadi menyanyi.	Syamsinar dan Rusdi sedang menyanyi, menari, dan menikmati musik di dalam sekret. Kalimat di atas sudah menjadi kalimat yang efektif karena semua predikat yang mulanya tidak paralel, setelah bentuknya diganti menjadi me-i kalimat tersebut sudah paralel dan efektif.

Tabel 8 Daftar Nama dan Judul Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dianalisis Berdasarkan Purposive Sampling

No.	Nama	Judul	NIM
1.	Reti Anngraini	Penerapan Metode <i>Role Playing</i> (Bermain Peran) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pementasan Drama Kelas VIII B Mts DDI Enerekang	10533718312
2.	Sumawinda Astuti	Keefektifan Model <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran Membaca Teks Deskripsi pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Wera Kecamatan Wera Kabupaten Bima	1053372513
3.	Diana Coding	Makna Semiotik Lagu-Lagu Iwan Fasl Vol. 1	10533707112

4.	Mahfudin Syukur	Alih Kode dan Campur Kode dalam Mensosialisasi Budaya di UKM Hizbul Wathan Unismuh Makassar	10533737713
5.	Nirwana	Substansi Makna Rambu-Rambu Lalu Lintas Kepolisian Kecamatan Rappocini Makassar (Kajian Semantik)	10533748813
6.	Amir	Dampak Media Sosial terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP Unismuh Makassar	10533734913
7.	Kisma Khadijah Aulia	Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Bidang Kemiliteran (Kajian Sociolinguistik)	10533742213
8.	Usriani R	Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesai Anak Usia 3,5 Tahun	10533731013
9.	Asdar	Idiom dalam Puisi Indahnya Kematian Karya Kahlil Gibran	10533731613
10.	Wahyuni	Tindak Tutur Penjual dan Pembeli Pakaian Di Pasar Sentral Pangkep Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan	10533751313
11.	Wahidah	Penggunaan Referensi Pronomina Persona dalam Novel Mengejar-Ngejar Mimpi Karya Dedi Padiku	10533754513
12.	Rezky Firdayana	Eksistensi <i>Sipakatau</i> Dalam Novel <i>Perempuan yang Ingin Membunuh Suaminya</i> Karya Surya Syarif	10533729013
13.	Rusmawati	Makna Simbol Dalam Acara <i>Messawe Sayyang Pattu'du</i> Pada Khatam Al-Qur'an Di Suku Mandar	10533745613
14.	Satriani	Implikatur Percakapan Bahasa Indonesia Kalangan Remaja Masyarakat Desa Pa'rasangan Beru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar	10533737113
15.	Yusriani Arifin	Penggunaan Kalimat Persuasif pada Penjualan Pakaian dalam Iklan Online	10533753313
16.	Rosmwati	Citra Primordial Dan Arketide Dalam Novel " <i>Layar Terkembang</i> " Karya Sutan Takdir Alisjahbana dan " <i>Belenggu</i> " Karya Armin Pane	10533744131
17.	Nurhawara	Kesantunan Berbahasa Sopir Pete-Pete pada Ranah Terminal Mallengkeri Kota Makassar	10533706512

18.	Ulfayani	Variasi Bahasa Waria dan Kontribusinya Terhadap Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik)	10533756013
19.	Rezky Amalia. S	Analisis Tindak Tutur Mario Teguh dalam Acara Golden Ways Di Metro Tv	10533713812
20.	Wahyuni	Tindak Tutur Penjual dan Pembeli Pakaian di Pasar Sentral Pangkep Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan	10533751313

